

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM
MENANGANI KENAKALAN REMAJA
DI SMK ISLAM JEPARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :
Laily Fitriyanti
(121111053)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Nama : Laily Fitriyanti
NIM : 121111053
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul : **Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menangani Kenakalan Remaja di SMK Islam Jepara**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 8 Juli 2019

Pembimbing I



Dr. Ali Murtadlo, M.Pd.
NIP. 19690818 199503 1 001

Pembimbing II



Anilaturmiana, M.Pd.
NIP. 19790427 200801 2 612

SKRIPSI

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM
MENANGANI KENAKALAN REMAJA DI SMK ISLAM JEPARA**

Disusun Oleh
Laily Fitriyanti
121111053


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 24 Juli 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji I

H. M. Alifan, M.Ag
NIP. 19710830 199703 1 003

Sekretaris Penguji II

Dr. Ali Murtadlo, M.Pd
NIP. 19690818 199503 1 001

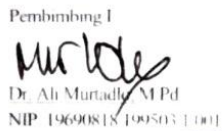
Penguji III

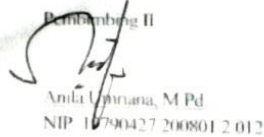
Ema Hidayanti, S.Sos I, M.S.I
NIP. 19820307 200710 2 001

Penguji IV

Hasyim Hasratih, S.Sos I, M.S.I
NIP. 19820302 200710 2 001

Mengetahui

Pembimbing I

Dr. Ali Murtadlo, M.Pd
NIP. 19690818 199503 1 001

Pembimbing II

Anila Umriana, M.Pd
NIP. 19790427 200801 2 012



Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
24 Juli 2019

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
24 Juli 2019
Laily Fitriyanti, Lc., M.Ag
NIP. 121111053

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laily Fitriyanti

NIM : 121111053

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Konsentrasi : Bimbingan Konseling Sekolah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MENANGANI KENAKALAN REMAJA DI SMK ISLAM JEPARA

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 9 Juli 2019

Yang menyatakan



Laily Fitriyanti

121111053

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan taufikNya kepada kita semua. Dengan bimbingan dan petunjukNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam penulis limpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, beserta para keluarga dan sahabatNya.

Sebuah kebahagiaan bagi penulis, karena tugas dan tanggung jawab penulis untuk menyelesaikan studi Strata satu (S1) pada Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dapat terlaksana dengan baik, dengan judul skripsi Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menangani Kenakalan Remaja di SMK Islam Jepara.

Penulis menyadari skripsi ini tidaklah mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan dorongan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik.
2. Bapak Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ketua Jurusan BPI Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd dan Sekretaris Jurusan BPI Ibu Anila Umriana, M.Pd yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
4. Bapak Dr. Ali Murtadlo, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Ibu Anila Umriana, M.Pd selaku dosen pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah memberikan ilmu dan didikan dengan penuh kesabaran.
6. Seluruh Staf TU Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah memberikan kemudahan dalam urusan administrasi selama penulis berada di bangku kuliah.
7. Perpustakaan Universitas dan perpustakaan Fakultas yang telah memberikan fasilitas kepada penulis, sehingga mempermudah penulis dalam mencari referensi terkait skripsi penulis.
8. Bapak Ahmad Syarif dan Ibu Zia, selaku guru BK yang telah memberikan ijin penelitian.
9. Ayahanda Suprat, Ibunda Sumiyati A.Ma, yang telah mendidik, merawat dan tak pernah letih untuk memanjatkan do'a untuk anak-anak nya.
10. Terima kasih kepada calon suamiku Nowan Yuditrantra, S.Sos yang selalu memberikan do'a, dukungan dan pengorbanan didalam pelaksanaan perkuliahan dan perumusan skripsi ini.
11. Adekku satu-satunya dan tersayang Fifi Dwi Fadilah Fahmi yang selalu memberi semangat dan dukungannya yang tiada henti.
12. Rekan-rekan mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) khususnya angkatan 2012 terima kasih untuk kebersamaan, motivasi dan menemani penulis dalam suka maupun duka bersama selama melaksanakan perkuliahan di kampus UIN Walisongo Semarang
13. Teman-teman seperjuangan Bimbingan Penyuluhan Islam: Mbak Lis, Nisa', Mbak Ulfa, Ifa, Mbak Nurul, Khuzaimah, Humam yang telah berjuang bersama dan memberikan dorongan serta segala bantuan dalam membantu penulisan skripsi ini.

14. Kost Songo (Mbak Vita, Imaken, Hikmatu, Cita, Lely, Sarah, Mbak Elly) yang selalu setia menemani dan memberi semangat dari awal sampai akhir skripsi ini.
15. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulisan skripsi ini.

Dengan iringan do'a mudah-mudahan amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis, semoga mendapatkan imbalan dari Allah SWT, berupa pahala yang berlipat ganda.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam proses awal sampai akhir penulis skripsi ini jauh dari sempurna, maka dengan besar hati penulis menerima masukan yang membangun dari pembaca agar lebih baik.

Semoga skripsi ini bermanfaat di kemudian hari bagi generasi berikutnya, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi untuk jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Semarang, 9 Juli 2019
Penulis,

Laily Fitriyanti
121111053

PERSEMBAHAN

Hasil karya ini penulis persembahkan kepada:
Spesial untuk Ayahanda Suprat dan Ibunda Sumiyati, A.Ma
dan Adik Fifi Dwi Fadhilah Fahmi yang telah
memberi semangat dan kasih sayang yang
tak terhingga dan yang senantiasa menghadiahkan
do'a demi keberhasilan dan kesuksesanku
hingga skripsi ini dapat saya selesaikan.
Semoga semuanya mendapatkan balasan dari Allah SWT. Amien.....

MOTTO

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya :

1. Demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.

(Q.S. Al-‘Asr:1-3).

ABSTRAK

Penelitian ini disusun oleh **Laily Fitriyanti (121111053)** dengan judul *"Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menangani Kenakalan Remaja di SMK Islam Jepara"*.

Penelitian ini membahas tentang keberadaan bimbingan dan konseling di SMK Islam Jepara yang merupakan salah satu usaha sekolah dalam membantu peserta didik menangani segala permasalahan, agar peserta didik dapat berprestasi dan dapat meningkatkan motivasi belajarnya serta dapat berkembang secara optimal, sehingga visi dan misi sekolah dapat terealisasi sesuai dengan harapan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMK Islam Jepara 2) Untuk mengetahui pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam di SMK Islam Jepara. Sedangkan teknik analisis yang digunakan yaitu triangulasi. Subjek penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling, siswa-siswi, guru kelas dan kepala sekolah.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus yaitu menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Sumber dan jenis data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer guru BK, siswa-siswi, guru kelas dan kepala sekolah. Sumber data sekunder yang diperoleh yaitu buku pelanggaran tata tertib sekolah, hasil wawancara melalui catatan tertulis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul lalu dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dengan induktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMK Islam Jepara yaitu bentuk kenakalan ringan meliputi mencontek, membolos. Kenakalan sedang meliputi bersikap tidak sopan kepada teman dan guru, merokok, ramai dalam jam pelajaran berlangsung. Kenakalan berat meliputi mencuri, perkelahian antar siswa, kelompok dan sekolah, menentang orang tua, hubungan lain jenis antar lawan. (2) Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Kenakalan Remaja di SMK Islam Jepara yaitu menggunakan layanan konseling individu sebagai upaya penanganan

kenakalan remaja di SMK Islam Jepara dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu: (a) memanggil siswa yang melakukan pelanggaran ke ruang BK (b) menanyakan alasan siswa kenapa melakukan pelanggaran (c) memberikan pengarahan (d) memberikan sanksi agar siswa tidak mengulangi perilaku tersebut guna memberikan efek jera, dan (e) apabila masalah yang ditimbulkan oleh siswa termasuk kedalam tindakan kriminal-kekerasan, maka pihak sekolah langsung menghubungi orang tua siswa untuk datang ke sekolah. Proses pelaksanaan konseling yaitu mengetahui faktor-faktor penyebabnya, melalui pendekatan, penggalian informasi melalui teman dekat, melakukan tindakan preventif dan pengobatan, dan terakhir memberikan arahan.

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan memberikan sumbangan pemikiran atau saran dengan harapan semoga dapat menjadi upaya untuk mengatasi problematika siswa di sekolah SMK Islam Jepara.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling Islam, Kenakalan Remaja

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN ..	iii
HALAMAN PERNYATAAN ..	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	18
C. Tujuan Penelitian	19
D. Manfaat Penelitian	19
E. Tinjauan Pustaka	20
F. Metode Penelitian	25
1. Jenis dan Pendekatan	25
2. Sumber dan Jenis Data	26
3. Teknik Pengumpulan Data ..	27
4. Teknik Keabsahan Data	29
5. Analisis Data	30
G. Sistematika Penulisan	32

BAB II BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM, KENAKALAN REMAJA

A. Bimbingan dan Konseling Islam.....	34
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam	34
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam	38
3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam	40
4. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam	41
B. Kenakalan Remaja	46
1. Pengertian Kenakalan Remaja	46
2. Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja ..	49
3. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja	55
4. Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja	60
5. Dakwah dan Kenakalan Remaja.....	62

BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMK Islam Jepara	69
1. Tinjauan Historis SMK Islam Jepara	69
2. Letak Geografis dan Profil SMK Islam Jepara	70
3. Visi dan Misi SMK Islam Jepara	70
4. Struktur Organisasi	71
5. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa	73
6. Keadaan Sarana dan Prasarana	75
7. Tata Tertib SMK Islam Jepara	76
B. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja di SMK Islam Jepara	80

C. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menangani Kenakalan Remaja di SMK Islam Jepara	95
D. Penanganan Terhadap Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja di SMK Islam Jepara	103
BAB IV ANALISIS BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA DI SMK ISLAM JEPARA	
A. Analisis Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja di SMK Islam Jepara	108
B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam yang diterapkan dalam Menangani Kenakalan Remaja di SMK Islam Jepara	122
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	135
B. Saran	136
C. Penutup	137
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena kenakalan remaja selalu eksis menghiasi pendidikan di Negeri ini. Bukan sampai disitu saja, kenakalan remaja kini menjadi salah satu problem yang serius dalam kehidupan bermasyarakat. Kenakalan remaja memangsampai saat ini masih menjadi problem kehidupan, baik yang dialami oleh keluarga maupun institusi pendidikan, begitu juga kenakalan remaja yang terjadi pada siswa, banyak di antara siswa yang mempunyai permasalahan di dalam hidupnya. Sehingga pada ujungnya semangat belajar secara otomatis akan terus menurun. Padahal belajar merupakan salah satu cara mencerdaskan kehidupan bangsa.

Era globalisasi sekarang ini dunia pendidikan dihadapkan dengan berbagai macam tantangan dan permasalahan. Di antara permasalahannya adalah timbulnya berbagai macam bentuk kenakalan remaja. Remaja pada usia sekolah yang seharusnya difokuskan menuntut ilmu dan hal yang bermanfaat, namun kenyataannya melakukan berbagai tindakan yang tidak terpuji dan seharusnya tidak mereka lakukan.¹

¹Makmun Abin Syamsudin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 130.

Kenakalan remaja semakin lama semakin meningkat. Kejahatan atau tindak kriminal tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, akan tetapi juga dilakukan oleh anak-anak remaja usia sekolah seperti tawuran antar sekolah, mengkonsumsi narkoba, hubungan seks di luar nikah, mengkonsumsi minuman keras, merokok disembarang tempat, bolos sekolah, sehingga dikhawatirkan hal tersebut dapat merusak tatanan moral, tatanan nilai-nilai susila dan tatanan nilai-nilai ajaran agama serta beberapa aspek kehidupan lainnya. Islam juga menekankan pentingnya menjaga penampilan fisik melalui menjaga kebersihan, memakai pakaian yang tepat, hidup sehat dan makan serta minum dari sumber-sumber yang halal dan baik. Penjagaan semacam itu juga berlaku bagi akhlak dan tingkah laku manusia.²

Bimbingan dan konseling adalah upaya membantu peserta didik dalam rangka mengembangkan diri, baik pribadi, sosial, belajar serta karier. Dalam bimbingan dan konseling hal yang tidak terpisahkan adalah pelayanan bimbingan konseling yang biasa dilakukan secara perorangan atau kelompok serta klasikal.³

Kurang siapnya mental anak-anak remaja usia sekolah dalam menerima laju arus globalisasi, bukanlah satu-satunya faktor penyebab kenakalan remaja. Ada beberapa faktor lain yang

²Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung Cet.10, 1993), hlm. 28.

³Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah & Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 104.

dapat mendorong anak-anak remaja menjadi nakal dan kurang bertanggung jawab, diantaranya yang paling dominan adalah faktor lingkungan keluarga. Sudarsono mengatakan: pada hakikatnya kenakalan remaja bukanlah suatu problem sosial yang hadir dengan sendirinya di tengah-tengah masyarakat, akan tetapi masalah tersebut muncul karena beberapa keadaan yang terkait, bahkan mendukung kenakalan tersebut. Kehidupan keluarga yang kurang harmonis, perceraian dalam bentuk broken home. Memberi dorongan yang kuat sehingga anak menjadi nakal.⁴

Bimbingan di bidang agama Islam merupakan kegiatan dakwah Islamiah. Dakwah merupakan kegiatan menyeru dan mengajak manusia untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkarannya. Esensi dakwah terletak pada usaha pencegahan dari penyakit masyarakat yang bersifat psikis yang dilakukan dengan cara mengajak, memotivasi, serta membimbing individu agar sehat jasmani dan rohaninya. Karena dakwah yang terarah ialah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup *fiddun yaa wal akhirah*.⁵ Adanya layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat dijadikan sebagai metode guru dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa sesuai dengan ajaran Al-

⁴Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 1.

⁵Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 24.

Qur'an dan Hadits, dengan menerapkan nilai-nilai keagamaan sebagai pegangan atau landasan siswa dalam mengatasi segala permasalahan yang dihadapinya. Bimbingan yang diberikan di sekolah menengah merupakan bidang khusus dalam keseluruhan pendidikan sekolah, yaitu memberikan pelayanan yang ditangani oleh para ahli yang telah dipersiapkan untuk itu. Ciri khas dan pelayanan terletak dalam hal memberikan bantuan mental atau psikologis kepada siswa dalam membulatkan perkembangannya. Tujuan dari pemberian bimbingan ialah agar setiap siswa berkembang sejauh mungkin dan mengambil manfaat sebanyak mungkin dan pengalamannya di sekolah.⁶

Masalah kenakalan remaja semakin dianggap meresahkan masyarakat, baik di negara maju maupun di negara berkembang. Pada awalnya kenakalan remaja ini disebut dengan istilah *Juvenile Delinquency* yang secara estimologis berarti kejahatan anak. Pengertian anak sebagai *Juvenile Delinquency* dianggap terlalu negatif secara psikologis bagi anak sebagai pelakunya. Oleh karena itu, ada beberapa cendekiawan dan ilmuwan yang merumuskan arti dari *Juvenile Delinquency* adalah tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya

⁶*Ibid*, hlm. 304.

anak remaja.⁷ Dr. Fuad Hasan definisi dari *Juvenile Delinquency* adalah perbuatan anti-sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan sebagai tindak kejahatan. Dari kedua pakar tersebut terjadi pergeseran subjek. Karena bertitik tolak dari konsepsi inilah pada akhirnya *Juvenile Delinquency* tidak lagi diartikan sebagai kejahatan anak, akan tetapi kenakalan remaja. Pengertian yang luas, kenakalan remaja adalah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama meliputi pelanggaran KUHP, pencurian, tawuran, pornografi, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang.⁸

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun yaitu menjelang masa dewasa muda.⁹ Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yaitu diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi.¹⁰

⁷Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 58.

⁸*Ibid*, hlm. 61.

⁹Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, (Jakarta: CV Sagong Seto, 2004), hlm. 45.

¹⁰Syamsu Yusuf, *Psikologi Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2004), hlm. 184.

Masa remaja adalah masa transisi/peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja berkisar antara 13-21 tahun. Untuk menjadi orang dewasa, maka remaja akan melalui masa krisis dimana remaja berusaha untuk mencari identitas diri (*search for self-identity*). Adanya iklim lingkungan yang kurang sehat, seperti maraknya tayangan pornografi, kekerasan di televisi, minum-minuman keras, perjudian, obat-obatan terlarang atau narkoba, ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga dan lainnya yang sangat mempengaruhi pola perilaku atau gaya hidup terutama pada usia remaja yang cenderung menyimpang dari akhlak yang mulia. Di sisi lain, adanya pola kehidupan yang semakin modern membawa dunia remaja larut didalamnya. Masa-masa pencarian jati diri yang kerap memunculkan rasa keingintahuan dan rasa ingin meniru sehingga timbul perilaku-perilaku unik sekaligus aneh pada diri kaum remaja. Misalnya, persoalan percintaan yang sering mengarah pada seks bebas, persoalan pergaulan remaja yang tidak luput dari narkoba, dugem, bergaya hidup mewah, serta persoalan *fashion* yang identik dengan tren pakaian-pakaian mini, ketat, aksesoris-aksesoris yang mahal, *make-up* yang berlebihan yang semuanya itu belum tentu ada manfaatnya, adalah merupakan gambaran pola hidup sebagian remaja pada saat ini. Dengan adanya kebebasan media massa dengan bebasnya menayangkan hiburan

yang dapat memberi rangsangan negatif bagi anak-anak remaja seperti televisi, internet dan lainnya merupakan media yang memberikan akses besar terhadap perilaku remaja pada saat ini. Selain itu faktor lingkungan keluarga, maka faktor lingkungan masyarakat, dan faktor lingkungan sekolah juga ikut bertanggung jawab untuk dapat mengatasi kenakalan anak-anak remaja usia sekolah ini. Sesungguhnya tidak sedikit faktor-faktor yang mendorong remaja sampai pada kenakalan. Faktor pendidikan, hubungan keluarga, ekonomi, masyarakat, sosial politik, dan masih banyak lainnya.

Faktor-faktor yang mendorong siswa melakukan kenakalan remaja diantaranya: a) lingkungan rumah tangga, b) teman buruk, c) kondisi ekonomi, d) problem waktu luang, e) faktor-faktor kesehatan, f) nyanyian dan cerita cabul, g) sempitnya ruangan kelas, h) kurang tertarik pada salah satu mata pelajaran. Dalam penelitian ini dipakai istilah kenakalan remaja yang mana istilah remaja menunjukkan usia perkembangan anak laki-laki atau perempuan di atas kategori anak dan di bawah dewasa sebagaimana definisi diatas. Kendatipun masa remaja itu tidak ada batas umur yang tegas, yang ditunjukkan akan tetapi penulis memilih dalam batas usia kejahatan, minum-minuman keras,

merokok di tempat umum sebelum batas umur yang pantas, dan sebagainya.¹¹

Pada lingkungan sekolah, keberadaan guru dianggap paling strategis dalam upaya mengatasi kenakalan remaja usia sekolah, sebab tugas guru bukan hanya dalam bentuk kegiatan alih pengetahuan dan keahlian (*transfer of knowlegde and skill*), akantetapi yang paling utama adalah kegiatan alih nilai dan budaya dalam suatu proses yang terus berkembang (*transfer of values and culture*), yaitu membina siswa kearah yang lebih maju dan positif, dalam bentuk adanya perubahan sikap, perubahan pola pikir, perubahan tingkah laku dan perubahan wawasan serta adanya peningkatan kemampuan yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Secara umum, kenakalan yang terjadi pada kalangan remaja timbul karena dirinya memiliki masalah. Adapun secara umum masalah-masalah yang dihadapi oleh individu khususnya oleh siswa di sekolah antara lain adalah: (1) masalah-masalah pribadi, (2) masalah yang menyangkut pembelajaran, (3) masalah pendidikan, (4) masalah karier atau pekerjaan, (5) masalah penggunaan waktu senggang, dan (6) masalah-masalah sosial.¹²

¹¹Sofyan Wilis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), hlm. 124.

¹²Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah & Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 13.

Masalah tersebut jika tidak ditangani akan berujung pada pelarian atau melakukan tindakan yang umum disebut kenakalan remaja. Kenakalan remaja membuktikan perlu adanya suatu arahan dan bimbingan konseling yang bersifat Islami agar anak didik mempunyai bekal agama disisi lain juga mempelajari ilmu umum. Peranan dakwah dalam bimbingan dan konseling Islam yang ada di sekolah merupakan konteks yang sangat dibutuhkan anak dalam memberikan bantuan dan informasi-informasi yang dibutuhkan anak dalam menyangkut masalah yang sedang dialami. Termasuk adanya guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah, yang membawa para siswa dalam menyelesaikan masalahnya sendiri dan sebagai orang tua kedua. Hal ini termasuk kaitannya dengan peran guru bimbingan dan konseling dalam halnya mengendalikan perilaku-perilaku siswa yang menyimpang seperti melukai sesama temannya, pelampiasan perasaan (frustasi), maupun tindakan atau niat tertentu untuk melukai baik itu secara fisik atau psikologis pada diri orang lain.

Bimbingan dan konseling Islam termasuk dalam bingkai ilmu dakwah yang berbentuk Irsyad Islam, karena merupakan salah satu bentuk dakwah Islam maka harus bersumber pada proses dakwah dan ilmu dakwah. Irsyad Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri, individu, dan kelompok agar dapat keluar dari berbagai kesulitan. Bimbingan dan konseling Islam yang berkaitan dengan tujuan dakwah yaitu membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka

mencapai kebahagiaan. Tujuan tersebut diharapkan agar individu dapat melaksanakan ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Dengan kata lain, manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya.¹⁴

Allah juga berfirman dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'du: 27 yang berbunyi :

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ

يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أَنْابَ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Dan orang-orang kafir berkata, ‘Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?’ Katakanlah: (Muhammad), “Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk orang-orang yang bertaubat kepada-Nya.¹⁵

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa ada jiwa yang menjadi fasik dan ada pula yang menjadi taqwa, tergantung pada manusia yang memilikinya. Ayat ini menunjukkan agar manusia

¹³Syamsul Munir Amin, *Op. Cit., Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm. 56.

¹⁴M. Hamdani Bakran Adz-Dzaki, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2012), hlm. 248.

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahannya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2004), hlm. 201.

selalu mendidik diri sendiri ataupun orang lain. Proses pendidikan dan pengajaran agama tersebut dapat dikatakan sebagai bimbingan dalam bahasa psikologi. Nabi Muhammad SAW menyuruh umat muslim untuk menyebarkan atau menyampaikan ajaran agama Islam yang diketahuinya walaupun satu ayat.

Terkait dengan permasalahan itu, lembaga pendidikan harus bisa mengambil peran dan membantu dalam memecahkan berbagai persoalan yang terkait dengan masalah siswa-siswinya tersebut, karena siswa-siswi juga merupakan manusia yang mana manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, dalam ajaran Islam juga terdapat anjuran untung saling tolong menolong sesama manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Al-Ma'idah ayat 2.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحْلُوْا شَعِيْرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا اَهْدٰى وَلَا
 الْقَلْتِيْدَ وَلَا ءَامِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَاِذَا
 حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۗ وَلَا تَجْرِمْنَكُمْ سِنَانُ شِقَاقِ قَوْمٍ اَنْ صَدُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
 الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا ۗ وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ
 وَالْعُدُوْنِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya:” Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu)

binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka) dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (Qs. Al-Ma’idah: 2).¹⁶

Kenakalan siswa merupakan perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga.¹⁷ Jadi, kenakalan siswa sebenarnya menunjuk pada perilaku yang berupa penyimpangan atau pelanggaran pada norma yang berlaku, dan ditinjau dari segi hukum kenakalan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenai hukum pidana sehubungan dengan usiannya.

Kenakalan remaja dalam arti luas meliputi perbuatan-perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum tertulis, baik yang terdapat dalam 4 KUHP (pidana umum) maupun perundang-undangan di luar KUHP (pidana

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahannya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2005), hlm. 107.

¹⁷Sudarsono, *Kenakalan Remaja Cet. 6*, (Jakarta: Rineka cipta, 2012), hlm. 12.

khusus).¹⁸ Suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh remaja dapat menarik perhatian masyarakat, biasanya perbuatan yang tidak bermoral dan buruk. Hal ini dibuktikan dengan pemberian hukuman terhadap yang melanggar karena perbuatan itu dianggap berlebihan dan berlawanan dengan adat masyarakat. Jadi kenakalan merupakan suatu ungkapan perasaan yang ditunjukkan dengan tindakan yang dianggap telah melanggar norma masyarakat. Kenakalan merupakan gejala umum yang dapat muncul pada siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Apabila perbuatan tersebut tidak diusahakan sedini mungkin untuk penanggulangannya, maka dapat berakibat fatal. Karena menanggulangi kenakalan tidak sama dengan mengobati penyakit, hal ini disebabkan karena kenakalan adalah perilaku yang sangat kompleks dan banyak ragam dan jenis penyebabnya.

Oleh karena itu, secara umum semua orang patut peduli dan mengambil tanggung jawab secara kolektif tidak terkecuali para guru, pembina agama, pemerintah, orang tua, sesama remaja, serta masyarakat harus turut bahu-membahu memberi kontribusi pembinaan bagi remaja. Tidak dapat disangkal lagi, bahwa kualitas generasi muda merupakan cermin masa depan suatu bangsa. Namun permasalahannya kenakalan remaja juga menimpa dan menjangkit di lembaga pendidikan. Berdasarkan catatan Komnas Perlindungan Anak, sepanjang 2013 terjadi 255

¹⁸*Ibid*, hlm. 12.

kasus tawuran pelajar di Indonesia. Angka tersebut dinilai meningkat dibanding tahun 2012 sebelumnya yakni sebanyak 147 kasus dengan menewaskan 12 siswa. Tawuran remaja tersebut bahkan sudah menjalar ke daerah (Tribunnews, 22 Desember 2013). Sebuah survei yang dilakukan BNN (Badan Narkotika Nasional) tahun 2013, melaporkan bahwa sebanyak 22 persen pengguna narkoba di Indonesia berasal dari kalangan pelajar. Kasus pengguna narkoba di Jawa Tengah juga cukup tinggi. Hingga tahun ini, sebanyak 493 ribu lebih masyarakat di Jateng yang positif menggunakan narkoba. Kasus narkoba di Jateng memang memprihatinkan, tahun 2008 prevalansinya berjumlah 2,11 persen penggunaannya, ini melebihi prevalensi nasional yang hanya 1,9 persen. Secara umum survei itu mengindikasikan bahwa pengguna narkoba di Jawa Tengah makin mengkhawatirkan (Sindonews, 22 Agustus 2013). Kasus tawuran dan penggunaan narkoba pada remaja merupakan contoh kenakalan pada remaja.

Sebanyak 190.149 remaja usia antara 10-19 tahun di Kabupaten Jepara rentan terhadap berbagai permasalahan. Diantaranya terkait pencarian jati diri yang saat ini menjalani tantangan yang sangat kompleks. Hal ini dikarenakan perkembangan teknologi yang bisa diibaratkan pedang bermata dua. Di satu sisi bisa membawa manfaat positif dan sisi lain dapat membawa pengaruh negatif. Seperti halnya juga terjadi disalah satu lembaga pendidikan di kota Jepara, tepatnya berada di SMK

ISLAM Jepara, menurut salah satu sumber yang di temui peneliti, siswanya juga mengalami masalah yang ujung-ujungnya mereka melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku atau disebut dengan tindakan kenakalan remaja. Di antaranya seperti berkelahi, tidak mengikuti ekstrakurikuler, rambut panjang, pakaian tidak rapi, tidak membawa perlengkapan sekolah, sering membolos pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, terlambat masuk kelas, menggunakan HP saat KBM berlangsung, sikap tata krama atau sopan santun yang kurang terhadap guru maupun karyawan yang ada di lingkungan sekolah dan juga merokok. Karena semua perbuatan tersebut kalau tidak segera ditangani dengan serius akan mengganggu dan menghambat kegiatan proses belajar mengajar di kelas yang mengakibatkan kenakalan siswa akan menjadi meningkat jika tidak segera ditangani dengan serius. (Wawancara dengan guru BK SMK ISLAM Jepara 14 Oktober 2017).

Untuk mengatasi kenakalan remaja yang melingkupi kehidupannya, maka diperlukan suatu usaha dakwah untuk meminimalisir kenakalan tersebut, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang akan merusak dirinya maupun orang lain. Untuk itu dakwah haruslah dikemas dengan cara dan metode yang tepat dan pas. Dakwah harus tampil secara aktual, faktual, dan kontekstual. Oleh sebab itu memilih upaya yang tepat sangat diperlukan, agar dakwah dapat mencapai tujuannya khususnya dalam meminimalisir kenakalan remaja di

SMK Islam Jepara. Beberapa upaya dakwah yang dilakukan di SMK Islam Jepara yaitu melalui ceramah, tanya jawab, diskusi, keteladanan serta kunjungan ke rumah.¹⁹

Di lingkungan sekolah, kenakalan siswa memang harus ditangani secara serius dan berkelanjutan. Ini dikarenakan siswa sebagai tulang punggung bangsa untuk membangun bangsa di masa depan. Berkaitan dengan masalah kenakalan remaja atau siswa di sekolah, maka bimbingan dan konseling mampu mengatasi berbagai problematika kenakalan siswa di sekolah.

Pemberian bimbingan dan konseling tentunya juga diterapkan di sekolah yang pada umumnya memberikan pelajaran tentang pendidikan agama Islam. Begitu pula disekolah SMK Islam Jepara juga memberikan pelayanan bimbingan konseling kepada siswanya, yang bertujuan agar siswa dapat berperilaku baik sesuai dengan ajaran Islam sehari-hari. Letak sekolah ini sangat strategis yang berada disekitar sarana publik seperti warnet, jalan raya, yang lokasinya berada di Jalan Ratu Kalinyamat Kota Jepara.

Peneliti mengambil subjek kenakalan remaja di SMK Islam Jepara dikarenakan siswa-siswinya ternyata juga melakukan tindakan kenakalan remaja, padahal sekolah ini merupakan sekolah swasta yang berada di naungan Departemen Agama dan terakreditasi A. Selain itu juga secara umum

¹⁹KH. Syamsuri Siddiq, *Da'wah dan Teknik Berkhutbah Cet. VI*, (Bandung: Percetakan Offset, 1993), hlm. 22.

disekolah ini paling banyak adalah siswa (remaja putra) dibanding dengan siswi (remaja putri) namun tidak menutup kemungkinan juga ada yang melakukan tindak kenakalan remaja, memang pada umumnya rata-rata murid di sekolah ini dipandang ekonominya berasal dari kelas ekonomi menengah (Observasi di SMK Islam Jepara).

Islam merupakan syariat Allah bagi manusia yang dengan bekal syariat itu manusia beribadah. Agar manusia mampu memikul dan merealisasikan amanat besar itu, syariat itu membutuhkan pengamalan, pengembangan, pembinaan. Pembinaan dan pengembangan itulah yang dimaksud dengan pendidikan Islam. Pendidikan individu ialah yang membawa manusia pada keimanan dan ketundukan kepada syariat Allah serta beriman kepada yang goib. Pendidikan diri yang membawa manusia pada amal saleh dalam menjalani hidupnya sehari-hari. Pendidikan masyarakat yang membawa manusia pada sikap saling pesan dalam kebenaran dan saling memberi kekuatan ketika menghadapi kesulitan yang pada intinya, semuanya ditujukan untuk beribadah kepada Allah.

Dari pernyataan tersebut sudah selayaknya membekali generasi muda, agar kelak mampu mengatasi dan menghadapi berbagai macam tantangan di Era Globalisasi yang penuh dengan tantangan dan semakin besar masalah yang ditimbulkannya, apa-apa yang mampu dikerjakannya di usia remaja adalah bagian dari investasi yang akan dipetik keuntungannya kelak di usia senja.

Berangkat dari sinilah peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana bimbingan dan konseling sekolah di SMK ISLAM Jepara yang merupakan salah satu wadah yang berfungsi untuk mengatasi masalah-masalah siswa dan peneliti hanya ingin meneliti masalah yang terkait dengan kenakalan remaja yang ada di SMK Islam Jepara.

Selain itu juga peneliti ingin mengetahui upaya dan tindakan yang dilakukan bimbingan dan konseling di SMK Islam Jepara untuk mengatasi terkait adanya kenakalan remaja di sekolah tersebut, maka dari itu peneliti mengambil judul tentang *“Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menangani Kenakalan Remaja Di SMK Islam Jepara”*, sebagai judul yang akan peneliti lakukan.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja di SMK Islam Jepara ?
2. Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam yang diterapkan dalam Menangani Kenakalan Remaja di SMK Islam Jepara ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa dari permasalahan adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk kenakalan remaja di SMK Islam Jepara.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang diterapkan dalam menangani kenakalan remaja di SMK Islam Jepara.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis :

1. Manfaat teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu bimbingan dan konseling.
 - b. Mengembangkan paradigma ruang lingkup pelayanan bimbingan dan konseling Islam dalam menangani kenakalan remaja.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti dapat mengetahui dan memahami bagaimana bentuk-bentuk kenakalan di SMK Islam Jepara dengan menggunakan bimbingan dan konseling Islam.

- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam praktek bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi kenakalan remaja.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk memetakan keaslian penelitian ini, maka penulis akan menyampaikan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan judul skripsi ini yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Beberapa hasil penelitian tersebut, antara lain:

Maryanah (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *“Pelaksanaan Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MAN 1 Jakarta”*, menyimpulkan bahwa penanganan terhadap siswa yang bermasalah diantaranya menggunakan pendekatan individu dan kelompok. Kenakalan yang secara umum dialami oleh seluruh siswa sekolah yang berada pada tingkat SMU dan termasuk ke dalam kelompok remaja yang ditandai dengan situasi psikologis yang serba tidak seimbang, sehingga pada saat melewati suatu tahap sosialisasi memungkinkan mereka terbawa oleh arus budaya dan norma yang keliru, diantara kenakalan yang dilakukan adalah karena mereka mengikuti kenakalan yang dilakukan oleh temannya sebagai *trend*, kenakalan tersebut diantaranya seperti membolos, tidak memakai seragam yang benar, keluar kelas tanpa izin saat pelajaran berlangsung. Kenakalan tersebut dapat terjadi

dikarenakan kurangnya pengawasan serta pelaksanaan tata tertib yang masih longgar. Oleh karenanya kenakalan yang dilakukan siswa dikategorikan ke dalam kenakalan yang masih dalam tahap kewajaran. Peran bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa saling berkaitan karena tidak lepas dari dua fungsi, yakni fungsi pemahaman yang berfungsi memberikan pelayanan yang berguna untuk memahami keadaan siswa dan lingkungannya. Sedangkan fungsi pencegahan berfungsi mencegah atau menghindarkan siswa dari mengalami masalah yang mungkin mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dalam proses perkembangan siswa.

Ike Ismawati (2006) dalam penelitiannya yang berjudul *“Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Bagi Remaja Nakal Dalam Perspektif Konseling Islam, (Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita Tangerang)”*, menyimpulkan bahwa hasil dari pelaksanaan bimbingan rohani Islam sebagai sarana pembinaan remaja nakal di Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita Tangerang secara umum sudah cukup berhasil dengan baik. Bila ditinjau dari perspektif konseling Islam pelaksanaan bimbingan rohani Islam ini berhubungan erat dengan konseling, karena konseling itu sendiri merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam ini. Problem kenakalan remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita Tangerang ditinjau dari faktor-faktor penyebabnya diklarifikasikan menjadi tiga yang meliputi

lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pertama; lingkungan keluarga yang meliputi kurangnya didikan agama dari orang tua, keluarga yang seperti broken home, hubungan orang tua dengan anak tidak harmonis, ekonomi keluarga yang serba kekurangan, adanya perbedaan kasih sayang dalam keluarga. Kedua; lingkungan sekolah yang meliputi kurang ketatnya peraturan sekolah, bergaul dengan teman yang kurang baik, dan suasana pergaulan dalam sekolah yang buruk. Ketiga; lingkungan masyarakat yang meliputi kurangnya kepedulian masyarakat terhadap agama, banyaknya pengangguran di kalangan remaja, pengaruh budaya asing, beredarnya bacaan-bacaan, gambar-gambar, dan film-film porno di masyarakat.

Ahmad Sholeh Abidin (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "*Model Bimbingan dan Konseling Kenakalan Remaja di SMA Negeri 8 Semarang, (Studi Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)*", menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja pada umumnya adalah membolos, berkelahi, dan merokok. Hal ini terjadi karena kurangnya kontrol diri, faktor teman sebaya, dan lingkungan yang dihadapinya kurang sehat, sehingga anak remaja sangat mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif. Pelaksanaan model bimbingan dan konseling yang diterapkan oleh guru BK khususnya dalam menganggulangi kenakalan anak remaja SMA Negeri 8 Semarang yaitu dengan layanan konseling individu atau perorangan. Karena pelaksanaan

konseling individu lebih efektif, dan lebih fokus pada klien yang bermasalah sehingga memudahkan konselor dalam proses penyelesaian masalah. Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam khususnya di SMA N 8 Semarang sebagai salah satu bekal yang harus diberikan kepada peserta didik, baik yang bermasalah ataupun yang tidak dengan harapan agar menjadi anak remaja yang benar-benar mempunyai kepribadian yang baik, tidak mudah terpengaruh, selalu berfikir dua kali sebelum bertindak, dan bertakwa kepada Allah SWT yang selalu mencatat amal perbuatan makhluk-Nya.

Fajar Budi Handoyo (2006) dalam penelitiannya yang berjudul "*Hubungan Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Di Kelurahan Krobokan Semarang Barat (Studi Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam)*", menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas remaja, maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas, maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja. Bimbingan konseling Islam, yang berfokus pada optimalisasi fungsi Bimbingan Konseling Islam mempunyai peranan penting dalam upaya menumbuhkembangkan sikap religiusitas remaja. Dalam hal ini meliputi empat fungsi yaitu preventif, kuratif, preservatif, dan fungsi pengembangan. Bimbingan Konseling Islam juga salah satu metode dakwah alternatif yang mempunyai prospek cerah dan efektifitas tinggi dalam meningkatkan dan

mengembangkan potensi, fitroh kemanusiaan, dan keberagamaan, khususnya bagi para remaja.

Mukmin Aziz (UMS, 2009) dalam penelitiannya yang berjudul “*Penerapan Bimbingan Konseling Islami (Studi Kasus di MadrasahAliyah Keagamaan Al Irsyad Tenganan)*”, menyimpulkan bahwa penerapan bimbingan konseling Islami di MAK Al Irsyad Tenganan Semarang adalah untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan bimbingan konseling di MAK Al Irsyad Tenganan. Keistimewaan bimbingan konseling di MAK Al Irsyad adalah dalam pemberian layanan menggunakan metode yang Islami selain tata tertib yang telah diberlakukan oleh pemerintah dan sekolah. Kondisi perilaku siswa di MAK Al Irsyad Tenganan pada umumnya masih dalam batas kewajaran, hanya dalam tahap pelanggaran tata tertib sekolah dan penanggulangannya dilakukan baik secara preventif maupun kuratif.

Sedangkan pada penelitian ini penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu penulis akan lebih mengutamakan penerapan bimbingan dan konseling Islam untuk mengatasi kenakalan remaja dengan memberikan pengarahan yang akan mengakibatkan timbulnya bakat kreatifitas maupun sikap akhlakul karimah yang akan menghindarkan peserta didik pada masalah-masalah yang akan datang, maupun masalah yang sedang dialami yang berdasar pada kaidah Islamiyah.

Berdasarkan penelusuran pustaka belum ada penelitian yang temanya seperti ini, maka penulis mengambil judul:

“Bimbingan Dan Konseling Islam dalam Menangani Kenakalan Remaja di SMK Islam Jepara”.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam meneliti tidak diwujudkan dalam bentuk angka, namun data-data tersebut diperoleh dengan penjelasan dan berbagai uraian yang berbentuk tulisan secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.²⁰ Penelitian ini berusaha untuk mencari jawaban mengenai bimbingan dan konseling Islam dalam menangani kenakalan remaja di SMK Islam Jepara. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus, yaitu menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu.²¹ Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus,

²⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 3.

²¹John W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 20.

yaitu menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu.²²

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah objek dari mana data penelitian diperoleh.²³ Dalam penelitian ini sumber data berasal dari dua sumber yaitu :

a. Data Primer

Data primer atau data tangan pertama yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.²⁴ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru BK, siswa-siswi, guru kelas dan kepala sekolah. Sedangkan data primer diperoleh dari hasil wawancara kepala sekolah, guru BK, guru kelas dan siswa-siswi yang bermasalah.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dapat mendukung data primer dalam penelitian. Yaitu dokumen pribadi, dokumen resmi, arsip-arsip yang mendukung kegiatan

²²John W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 20.

²³Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 107.

²⁴Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 91.

peneliti.²⁵ Sumber data sekunder dalam penelitian ini akan diambil dari dokumen-dokumen di SMK Islam Jepara, buku-buku yang relevan dengan penelitian ini dan wawancara dari guru kelas (wali kelas) dan kepala sekolah. Adapun sumber data utama dalam penelitian ini meliputi : buku pelanggaran tata tertib sekolah dan hasil wawancara melalui catatan tertulis atau melalui perekam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.²⁶ Adapun sebagai kelengkapan dalam pengumpulan data, penulis akan menggali data-data tersebut dengan menggunakan beberapa metode antara lain :

a. *Interview* atau wawancara

Interview atau wawancara yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka langsung antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide*

²⁵Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 113.

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 224.

(panduan wawancara).²⁷*Interview* ini dilakukan kepada guru bimbingan dan konseling sekolah, guru kelas (wali kelas), Kepala Sekolah, serta siswa siswi dari SMK Islam Jepara, untuk memperoleh data tentang penerapan bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan di sekolah dan penanganan kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa siswi di SMK Islam Jepara.

b. *Observasi* atau pengamatan

Observasi adalah kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur.²⁸*Observasi* yang berarti pengamatan yang bertujuan untuk mendapatkan data tentang masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

Proses penelitian melalui pengamatan lapangan diperlukan untuk memperoleh data tentang kondisi lembaga dan fasilitas, sarana atau prasarana yang ada,

²⁷Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 234.

²⁸Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 131-132.

mengetahui kondisi siswa-siswi atau proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu berupa barang-barang tertulis, seperti buku-buku, majalah, maupun dokumen.²⁹ Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang lokasi peneliti, letak geografis serta sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan bimbingan dan konseling di SMK Islam Jepara.

4. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjaga keobjektivitasan dan keakuratan data, peneliti melakukan kembali mengenai pengecekan keabsahan data. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode triangulasi, yaitu pengecekan dengan cara pemeriksaan ulang, pemeriksaan ulang bisa dan biasa dilakukan sebelum dan/atau sesudah data dianalisis. Pemeriksaan dengan cara triangulasi dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan dan akurasi data. Triangulasi dilakukan dengan tiga strategi yaitu triangulasi (1) sumber, (2) teknik, (3) waktu.³⁰ Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan triangulasi sumber,

²⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; Rineka Cipta: 2002), hlm 135.

³⁰Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers Cet.1, 2012), hlm. 103.

yaitu mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

5. Analisis Data

Metode analisis data yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.³¹

Analisis data adalah mengatur data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar dengan menjadikan data lebih baik.³² Untuk memperjelas penelitian ini peneliti menetapkan metode analisis deskriptif yaitu menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Data yang dikumpulkan hanya semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesa, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi.

Metode deskriptif yang peneliti gunakan ini mengacu pada analisis data secara induktif, karena: 1) Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak yang terdapat dalam data, 2) Lebih dapat membuat hubungan peneliti dengan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan

³¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

³²*Ibid.*, hlm. 103.

akuntabel, 3) Lebih dapat menguraikan latar belakang secara penuh dan dapat membuat keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu layar lainnya, 4) Analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama dan mempertajam dalam hubungan, 5) Analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian struktur analitik.³³

Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data di atas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara deskriptif kualitatif, tanpa menggunakan teknik kuantitatif.

Analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.³⁴

³³Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 10.

³⁴Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 34.

Dalam analisis kualitatif batas-batas yang meliputi data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (Observasi, Interview, dan Dokumentasi).

G. Sistematika Penulisan

Penulis akan menyajikan hasil penelitian dalam tiga bagian utama yakni: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Pertama, bagian awal meliputi halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, lembar pernyataan, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi. Kedua, bagian isi terdiri dari lima bab dengan klasifikasi sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, bab ini berisi antara lain yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II: Kerangka teori, bab ini terdiri dari lima sub bab yaitu:

A. Bimbingan dan konseling Islam, yang meliputi: pengertian bimbingan dan konseling Islam, tujuan bimbingan dan konseling Islam, fungsi bimbingan dan konseling Islam, asas-asas bimbingan dan konseling Islam.

B. Kenakalan remaja, meliputi: pengertian kenakalan remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, bentuk-bentuk kenakalan remaja, upaya

penanggulangan kenakalan remaja, dakwah dan kenakalan remaja.

Bab III: Gambaran Umum Objek dan Hasil Penelitian.

- A. Gambaran umum SMK Islam Jepara, meliputi: tinjauan historis, letak geografis dan profil, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan siswa, keadaan sarana dan prasarana, tata tertib.
- B. Hasil penelitian bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMK Islam Jepara
- C. Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam menangani kenakalan remaja di SMK Islam Jepara.

Bab IV: Analisis bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMK Islam Jepara dan analisis pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam menangani kenakalan remaja di SMK Islam Jepara.

Bab V: Penutup, bab ini berisi kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

Ketiga, bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Peters dan Shertzer dalam Farid dan Mulyana mendefinisikan bimbingan sebagai : *the process of helping the individual to understand himself and his world so that he can utilize his potentialities*, sedangkan menurut Miller mengartikan bimbingan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum disekolah, keluarga dan masyarakat.¹ Bantuan tersebut diberikan bertujuan, berencana dan sistematis, tanpa paksaan melainkan atas kesadaran individu tersebut, sehubungan dengan masalahnya. Bimbingan diberikan kepada individu agar ia dapat memahami dirinya, mengarahkan diri, dan kemudian merealisasikan dirinya dalam kehidupan nyata.

Walgito, bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu

¹Farid dan Mulyana, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 32.

itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.² Ahli lain mengatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang agar berkembang potensi-potensi yang dimiliki di dalam dirinya sendiri dalam mengatasi persoalan-persoalan, sehingga dapat menentukan sendiri hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada yang lain.³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, bimbingan merupakan pemberian bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok dalam mengatasi berbagai kesulitan di dalam kehidupannya secara mandiri, dengan tujuan agar individu atau kelompok itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Dalam berbagai literatur, bimbingan diuraikan bersamaan dengan konseling dalam bermacam-macam pengertian.

Pengertian Konseling menurut Athur J. Jones, *Counseling is talking over a problem with someone, usually but not always, one of the two has facts or experiences or abilities not possessed to the same degree by the other. The process of counseling involves a clearing up to the problem by discussion.* Secara historis konseling adalah telah adanya

²Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi Karir)*, (Yogyakarta: C.V Audi Offset, 2005), hlm. 5.

³Gunarso, Ny. Singgih, D. Dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), hlm.12.

masalah tertentu, yaitu masalah yang dihadapi oleh klien. Sedangkan untuk memberi nasehat, seperti penasehat hukum, penasehat perkawinan, dan penasehat camping anak-anak pramuka. Kemudian nasehat itu berkembang ke bidang-bidang bisnis, manajemen, otomotif dan investasi, dan finansial. Jadi Konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seseorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya yang selalu berubah.⁴

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin yaitu "*consilium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari "*sellan*" yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan".⁵ Dari pengertian tersebut konseling dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.⁶

⁴Sofyan S. Wilis, *Op. Cit.,Konseling Individual (Teori dan Praktek)*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), hlm. 13.

⁵Prayitno dan Amti, *Dasar-Dasar Konseling Islam*, (Jakarta: Rizka Cipta. 1999), hlm. 99.

⁶*Ibid*, hlm.105.

Mengenai hubungan antara bimbingan dan konseling terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang konseling sebagai teknik bimbingan, sebagaimana dikemukakan oleh Arthur J. Jones yang dikutip oleh Walgito, bahwa konseling sebagai salah satu teknik dari bimbingan, sehingga dengan pandangan ini maka pengertian bimbingan adalah lebih luas dibandingkan dengan pengertian konseling, dan konseling merupakan bagian dari bimbingan.⁷

Dalam penelitian ini, bimbingan konseling yang dimaksud adalah yang Islami, Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT untuk menjadi petunjuk dan pengarah manusia hingga mereka dapat keluar dari kegelapan kekafiran dan kebodohan menuju cahaya Islam. Pemikiran Islam, baik yang tampak pada sumber aslinya maupun pada sumber lainnya, banyak menyingung masalah bimbingan dan konseling atas diri manusia.

Berdasarkan uraian di atas, maka bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁸ Sedangkan konseling Islam adalah suatu aktifitas

⁷Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi Karir)*, (Yogyakarta: C.V Audi Offset, 2005), hlm. 7.

⁸Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2002), hlm. 4.

memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanannya dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁹

Dengan demikian bimbingan konseling Islam adalah suatu aktifitas dalam membina dan menumbuhkan sikap konsisten akan ajaran Islam disertai dengan kesehatan mental. Selain itu, bimbingan konseling Islam adalah konsep yang mampu mengarahkan manusia menuju jalan yang terbaik, yang mengantarkan pada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling Islam adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi *pribadi kaaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

⁹HamdaniBakran Adz-Dzaky, *KonselingdanPsikoterapi Islam*, (Jogyakarta: FajarPustakaBaru, 2004), hlm. 189.

¹⁰Anwar Sutoyo, *Bimbingan Konseling Islam (Teori dan Praktek)*, (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2014), hlm. 207.

Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan manusia dan kemampuan dasar dan bakat yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada, serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.¹¹

Adapun yang khusus, bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu.

Adapun menurut Hamdani Bakran Adz-dzaky tujuan konseling dalam Islam adalah:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental, jiwa menjadi tenang, damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan taufik dan hidayah dari Allah (*mardhiyah*).
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitar.

¹¹Erman Amti dan Prof. Dr. Priyatno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 114.

- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih-sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya.¹²

Dengan demikian, tujuan bimbingan konseling Islam adalah untuk merubah sikap atau tingkah laku seseorang menuju perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental yang tangguh, dan menghasilkan kecerdasan dalam meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan, sehingga menjadi pribadi yang utuh dan bisa hidup bahagia dunia dan akhirat.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Dengan merujuk tujuan umum dan tujuan khusus dari bimbingan konseling Islam tersebut di atas, maka menurut Thohari Musnamar Fungsi bimbingan dan konseling Islam meliputi empat fungsi, yaitu :

- a. Fungsi *Prefentif*; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi *Kuratif* atau *korektif*; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.

¹²H. Afifudin, Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 221.

- c. Fungsi *Preservatif*; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengundang masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
- d. Fungsi *Developmental* atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan-nya menjadi sebab munculnya masalah bagi dirinya.¹³

Berdasarkan fungsi dari Bimbingan Konseling Islam, substansi layanan tersebut adalah untuk memecahkan setiap persoalan yang dihadapi oleh peserta didik terutama pada masa remaja dalam kehidupan sehari-hari dan mencegah agar masalah yang sama tidak terulang kembali.

4. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

Telah disebutkan bahwa landasan utama bimbingan konseling Islam adalah pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan berbagai landasan filosofis dan landasankeimanan. Berdasarkan landasan-landasan tersebut, maka dalam pelaksanaan konseling Islami, konselor membantu klien itu berdasarkan beberapa prinsip atau landasan, diantaranya yaitu:

- a. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

¹³Faqih Ainurrahim, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 37.

Bimbingan dan Konseling Islam tujuan akhirnya adalah membantu klien atau konseling yaitu orang-orang yang dibimbing agar mereka senantiasa menyadari akan fitrahnya sebagai manusia yaitu seorang hamba yang harus mengabdikan kepada Tuhannya, sehingga mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.¹⁴

b. Asas Fitrah

Asas ini merupakan bantuan kepada klien atau konseling untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya sehingga gerak tingkah laku dan tindakannya sesuai dengan fitrahnya.

c. Asas Lillahi Ta'ala

Bimbingan konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah. Berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan konseling dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak melakukan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya.¹⁵

d. Asas bimbingan seumur hidup

¹⁴Faqih Ainurrahim, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press Cipta, 2001), hlm. 22.

¹⁵*Ibid*, hlm. 24.

Manusia hidup tidak ada yang sempurna dan selalu bahagia, dalam kehidupannya mungkin saja akan menjumpai berbagai kesulitan. Oleh karena itulah maka bimbingan konseling Islam diperlukan selama hayat masih di kandung badan.

e. Asas kesatuan jasmaniah dan rohaniah

Manusia hidupnya di dunia merupakan satu kesatuan jasmaniah dan rohaniah. Konseling Islam memperlakukan konselinya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah tersebut, tidak memandang sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohaniah semata.¹⁶

f. Asas Keseimbangan Ruhaniah

Asas ini berusaha menyadari keadaan kodrati manusia tersebut dan dengan berpijak pada firman Allah SWT dan hadits nabi membantu klien atau yang dibimbing memperoleh keseimbangan diri dalam segi mental ruhaniah.

g. Asas kekhalifahan manusia

Manusia menurut Islam, diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai khalifah. Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem, sebab problem-problem

¹⁶Faqih Ainurrahim, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press Cipta, 2001), hlm. 25.

kehidupan kerap kali muncul dari ketidak seimbangan ekosistem tersebut yang tidak diperbuat oleh manusia itu sendiri.

h. Asas pembinaan akhlaqul karimah

Manusia memiliki sifat-sifat yang baik, sekaligus mempunyai sifat-sifat lemah. Sifat yang baik merupakan sifat yang dikembangkan konseling Islam. Bimbingan konseling Islam membantu klien memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat baik tersebut. Sejalan dengan tugas dan fungsi Rasulullah oleh Allah SWT.¹⁷

i. Asas kasih sayang

Setiap manusia memerlukan kasih cinta dan rasa sayang dari orang lain. Bimbingan konseling Islam dilakukan berlandaskan kasih dan sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah bimbingan konseling akan berhasil.¹⁸

j. Asas saling menghargai dan menghormati

Dalam bimbingan konseling Islam kedudukan konselor dengan konseli (klien) pada dasarnya sama, perbedaannya terletak pada fungsinya saja. Konselor dianggap diberi kehormatan oleh konseli karena dirinya mampu memberikan bantuan mengatasi masalah, sementara konseli diberi kehormatan atau dihargai konselor dengan

¹⁷*Ibid*, hlm. 35.

¹⁸*Ibid*, hlm. 36.

cara yang bersangkutan bersedia membantu atau membimbingnya. Sehingga terjalin hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.

k. Asas kemajuan individu

Bimbingan konseling Islam, berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang seorang individu merupakan suatu maujud (*eksistensi*) tersendiri. Individu mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniannya.

l. Asas sosialisasi manusia

Manusia merupakan makhluk sosial. Hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islam. Pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan di dalam bimbingan dan konseling Islam, karena merupakan ciri hakiki manusia.

m. Asas keselarasan dan keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain, Islam menghendaki manusiaberlaku “adil” terhadap

dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta (hewan, tumbuhan, dan sebagainya).

n. Asas musyawarah

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan musyawarah; artinya antara pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing atau klien terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak saling mendiktekan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.¹⁹

Berdasarkan asas-asas yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan, bahwa asas-asas bimbingan konseling Islam terdiri atas empat belas asas yaitu asas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas fitrah, asas lillahi ta'ala, asas bimbingan seumur hidup, kesatuan jasmaniah dan rohaniah, asas keseimbangan ruhaniah, asas kekhalifahan manusia, asas pembinaan akhlaqul karimah, asas kasih sayang, asas saling menghargai dan menghormati, asas kemajuan individu, asas sosialisasi manusia, asas keselarasan dan keadilan, dan asas musyawarah.

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Adapun istilah kenakalan remaja merupakan terjemahan dari kata "*Juvenile Delinquency*". *Juvenile* berasal dari bahasa

¹⁹Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 150-151

latin *juvenilis*, artinya anak- anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. *Delinquent* berasal dari kata latin “*delinquerre*” yang berarti : terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, criminal, pelanggar aturan, pembuat rebut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain. *Delinquency* itu selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun.²⁰ Istilah *juvenile delinquency* dikemukakan oleh para sarjana dalam rumusan yang bervariasi, namun substansinya sama misalnya: Kartini mengatakan *juvenile delinquency* (*juvenilis* = muda, bersifat kemudaan; *delinquency* dari *delinquere* = jahat, durjana, pelanggar, nakal) ialah anak-anak muda yang selalu melakukan kejahatan, dimotivir untuk mendapatkan perhatian, status social dan penghargaan dari lingkungannya.²¹ John M Echols dan Hassan Shadily, menterjemahkan *juvenile delinquency* sebagai kejahatan/kenakalan anakanak/anak muda/muda-mudi.²² Lembaga pengadilan di Amerika merumuskan *juvenile delinquent* sebagai berikut: “*juvenile delinquency in most*

²⁰Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010) hlm. 6.

²¹*Ibid.*, hlm. 209.

²²M. John dan Hasan Shadily Echols, *Kamus Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2009), hlm. 339.

jurisdiction is technically speaking a child or youngperson (in most states under 16,17,18; in two states under 21) who has committed an offense for which he may be referred to juvenile court authorities.”

Berdasarkan perumusan ini dapat digaris bawahi: (a) bahwa anak harus berumur 21 tahun, (b) termasuk yurisdiksi pengadilan anak. Faktor inilah yang menentukan status seseorang menjadi *juvenile delinquent*.²³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja yaitu kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum atau remaja yang perbuatannya menyimpang dari norma-norma agama, hukum, dan adat istiadat yang hidup dan berkembang dalam masyarakat sehingga meresahkan kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Adapun jenis-jenis kenakalan remaja seperti kebut-kebutan di jalan raya yang membahayakan, ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan lingkungan, perkelahian antar geng, tawuran yang membawa kurban jiwa, membolos sekolah lalu bergelandangan di jalan-jalan dan malam.²⁴ Salah satu upaya untuk mendefinisikan penyimpangan

²³Simanjuntak, *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*, (Bandung: Transito, 2006), hlm. 292.

²⁴Kartini Kartono, *Op. Cit.*, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, hlm. 136.

perilaku remaja dalam arti kenakalan remaja dalam arti kenakalan anak (*juvenile delinquency*) yang dilakukan oleh M. Gold J. Petronio yaitu adalah “Kenakalan adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa, jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman”.²⁵

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Faktor-faktor terjadinya kenakalan siswa diantaranya berasal dari beberapa faktor, bisa disebabkan dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal), yaitu :

a. Faktor Internal

Sebab-sebab terjadinya kenakalan siswa dari faktor internal, adalah sebagai berikut:

1) Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan tersesat pada perilaku “nakal”. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

2) Kurangnya dasar-dasar keimanan dalam diri anak

²⁵Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), hlm. 203.

Masalah agama belum menjadi upaya sungguh-sungguh dari orang tua dan guru terhadap diri remaja. Padahal agama adalah benteng diri remaja dalam menghadapi berbagai cobaan yang datang padanya sekarang dan dimasa yang aka datang.²⁶

Didikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil, dengan jalan membiasakan si anak kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik.²⁷

Dengan demikian, kenakalan siswa dapat terjadi karena dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri sendiri atau internal. Pertama, karena siswa kurang memiliki kontrol atau kurang bisa mengendalikan diri dalam bertindak, mereka tidak mempunyai prinsip yang kuat sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik. Kedua, siswa yang kurang memiliki iman yang kuat, sehingga mereka tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, karena kurangnya pengetahuan

²⁶Sofyan S. Wilis, *Konseling Individual (Teori dan Praktek)*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), hlm. 97.

²⁷Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka, 1989), hlm. 22.

tentang ajaran agama mengakibatkan mereka mudah terpengaruh oleh hal-hal buruk.

b. Faktor Eksternal

Adapun sebab-sebab terjadinya kenakalan siswa karena faktor eksternal, adalah sebagai berikut:

1) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapat pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak dan terutama bagi anak yang belum sekolah. Pendidikan keluarga yang salah bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja, seperti terlalu memanjakan anak, kurangnya didikan agama atau penolakan terhadap eksistensi anak.²⁸

Keluarga sangat menentukan bentuk, karakter dan perkembangan karakteristik kepribadian anak atau peserta didik. Pengaruh keluarga akan membentuk sifat-sifat dan ciri yang khas pada jati diri seorang anak. Konsep ini diungkapkan oleh Nabi Muhammad saw. yaitu :

²⁸Sudarsono, *Kenakalan Remaja Cet. 6*, (Jakarta: Rineka cipta, 2012), hlm. 125.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Qs. Ar-Ruum: 30). Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Hadits di atas menganjurkan orang tua untuk membimbing dan memperhatikan anak didiknya sejak dini, mengajarkan keimanan dan akidah yang kuat. Untuk itu diperlukan bimbingan dan konseling serta latihan-latihan agar peserta didik terbiasa melakukan hal-hal yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kenakalan remaja dapat pula terjadi karena keadaan ekonomi keluarga, terutama menyangkut keluarga miskin atau keluarga yang menderita kekurangan jika dibandingkan dengan keadaan ekonomi penduduk pada umumnya. Fenomena ini sering terjadi pada keluarga kelas bawah yang tergolong orang yang

hanya dapat membiayai hidupnya dalam batas yang sangat minim. Kondisi keluarga seperti ini biasanya memiliki konsekuensi lebih lanjut dan kompleks terhadap anak-anak, dan akibatnya akan kompleks pula, dalam kondisi yang serba sulit seperti ini dapat mendorong anak-anak menjadi nakal.²⁹

2) Faktor lingkungan sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga. Karena itu ia cukup berperan dalam membina anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Anak remaja yang sudah duduk dibangku SMP dan SMA umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolahnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian waktu remaja di habiskan di sekolah. Tidak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar.

Pengaruh sekolah itu tentunya diharapkan positif terhadap perkembangan jiwa remaja, karena sekolah adalah lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat serta

²⁹Sudarsono, *Op. Cit.*, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, hlm. 21.

mengajarkan berbagai ketrampilan dan kepandaian kepada para siswanya.³⁰

3) Faktor keadaan masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan ketiga adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Maka dari itu keadaan masyarakat sekitarnya langsung maupun tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan anak. Karenanya masyarakat dapat menjadi sumber akan terjadinya perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada kenakalan remaja.

Faktor kondisi lingkungan sosial masyarakat yang tidak sehat atau rawan, dapat merupakan faktor yang kondusif bagi remaja untuk berperilaku menyimpang. Apapun yang terjadi, mau tidak mau yang namanya remaja pasti terjun di masyarakat, mengalami hidup dengan bermacam-macam perbedaan, baik berupa bahasa, kebudayaan maupun adat istiadat. Lingkungan pergaulan buat anak adalah sesuatu yang harus dimasuki karena lingkungan pergaulan seseorang, anak bisa terpengaruh ciri kepribadiannya, tentunya diharapkan terpengaruh oleh hal-hal yang baik, disamping bahwa lingkungan pergaulan adalah sesuatu kebutuhan dalam pengembangan diri untuk hidup bermasyarakat, karena itu

³⁰Sarwono W. Sarlito, *Psikologi Remaja*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Cet.6, 2002), hlm. 121.

lingkungan sosial sewajarnya menjadi perhatian kita semua agar bisa menjadi lingkungan yang baik yang bisa meredam dorongan-dorongan negatif atau patologis pada anak ataupun remaja.³¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebab-sebab kenakalan siswa dipengaruhi antara lain karena lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan keadaan masyarakat. Keluarga sangat menentukan bentuk, karakter, dan perkembangan karakteristik kepribadian anak. Begitu pula lingkungan sekolah dan keadaan masyarakat yang serba tidak menentu akan mendorong anak-anak remaja untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

3. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Jensen dalam Sarwono membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis yaitu :

- a. Kenakalan yang dapat menimbulkan korban fisik pada orang lain misalnya: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang dapat menimbulkan korban materi misalnya: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti: pelacuran, penyalahgunaan obat, di

³¹Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing Cet 8*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995), hlm. 188.

Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.

- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya.³²

Menurut Singgih D. Gunarsa mengatakan dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu:

- 1) Kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diantar dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum.
- 2) Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.

Sedangkan menurut Sunarwiyati membagi kenakalan remaja ke dalam tiga tingkatan: kenakalan biasa; suka berkelahi; suka keluyuran; membolos sekolah; pergi dari rumah tanpa pamit. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti; mengendarai kendaraan tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin. Kenakalan

³²Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta; Raja Grafindo Perkasa, 1994), hlm.205.

khusus, seperti; penyalahgunaan narkotika hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan, pencurian, dan lain-lain.³³

Menurut Adler ciri-ciri kenakalan remaja sebagai berikut:

1. Kebut-kebutan dijalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan diri sendiri serta orang lain.
2. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar.
3. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, sehingga terkadang membawa korban jiwa.
4. Membolos sekolah lalu, dan bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi ditempat-tempat terpencil.
5. Kriminalitas anak remaja seperti: memeras, mencuri, mengancam dan intimidasi.³⁴

Kartini Kartono menambahkan bahwa ciri-ciri kenakalan remaja juga bisa berupa:

1. Berpesta pora ambil mabuk-mabukan
2. Merokok
3. Melakukan hubungan seks bebas
4. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika

³³Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing Cet 8*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995), hlm.19.

³⁴Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta; PT. RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 21

5. Tindakan-tindakan *immoral* seksual secara terang-terangan
6. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan.³⁵

Sedangkan menurut Dadang Hawari ciri-ciri kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

1. Sering membolos
2. Dikeluarkan atau diskors dari sekolah karena berkelakuan buruk
3. Minggat dari rumah dan bermalam diluar rumah
4. Berbohong
5. Mencuri
6. Merusak barang milik orang lain
7. Seks diluar nikah
8. Judi³⁶

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa bentuk kenakalan remaja dibagi menjadi tiga yaitu: pertama kenakalan ringan/biasa, dimana kenakalan ini bersifat amoral dan anti sosial, yaitu kenakalan yang melanggar aturan-aturan yang ada di sekitar lingkungan, misalnya lingkungan sekolah dan keluarga. Kenakalan ini tidak diatur oleh undang-undang dan tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum, seperti membolos, suka keluyuran, suka berkelahi, membawa

³⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial; Kenalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1987), hlm. 43.

³⁶ Aat Syafaat, Sohari,Sahrani,.Op.cit.24

benda yang tidak ada kaitannya dengan KBM, berpakaian tidak sopan, berkata tidak sopan dan senonoh, dan meninggalkan rumah tanpa izin orang tua dimana kenakalan ini merupakan kenakalan yang melawan status. Kedua, kenakalan sedang, yaitu jenis kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan dimana kenakalan ini diatur oleh hukum dan dapat merugikan masyarakat, seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin yang menimbulkan korban fisik dan materi pada orang lain. Ketiga, kenakalan berat/khusus, yaitu kenakalan yang melanggar hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal, seperti berjudi, mencuri, penipuan, penyalahgunaan narkoba, pemerkosaan, hubungan seks diluar nikah.

Dari simpulan bentuk kenakalan remaja yang paparkan sebelumnya, maka dapat diartikan juga sebagai perilaku remaja yang menimbulkan dampak negatif bagi dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan di sekitarnya dengan sebab remaja tersebut melakukan tindakan yang melanggar aturan yang berlaku dalam masyarakat, termasuk aturan di sekolah dan keluarga. Peneliti menggunakan jenis-jenis kenakalan remaja yang dipaparkan oleh Jensen sebagai acuan dalam penelitian ini karena, teori tersebut lebih mewakili aspek-aspek dari kecenderungan kenakalan remaja dalam penelitian ini.

4. Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja

Menurut Arifin bimbingan dan konseling Islam perlu menetapkan program kegiatan dalam rangka menanggulangi kenakalan remaja yaitu meliputi:

- a. Usaha pembinaan pribadi remaja sejak masih dalam kandungan melalui ibunya dengan cara-cara:
 - 1) Orang tua perlu dibimbing atau diberi penyuluh tentang bagaimana membina kehidupan lingkungan keluarga yang sejahtera, aman dan tentram menurut norma-norma Islam.
 - 2) Orang tua selaku pemimpin keluarga agar dapat tetap mempertahankan kehidupan sosial-ekonomi yang stabil, serta dalam kondisi psikologis normal, sehingga ibu akan dapat memperoleh atau mengalami suasana hidup yang bahagia, sejahtera, tentram.
 - 3) Kondisi dan suasana demikian itu dapat mempengaruhi pertumbuhan anak dalam kandungan.
 - 4) Orang tua harus dibimbing ke arah kegiatan-kegiatan yang bermanfaat serta bersikap dan bertingkah laku positif.³⁷

³⁷M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Trayon Press, 2006), hlm. 101-103.

- b. Setelah lahir maka anak perlu diasuh dan dididik dalam suasana yang stabil, menggembirakan serta optimis.
- c. Pendidikan dalam lingkungan sekolah, dengan langkah-langkah:
 - 1) Mencukupi sarana-sarana pendidikan dan pengajaran sekolah. Dalam hal ini kerja sama antara pemerintah dan masyarakat luas harus ditingkatkan dengan cara-cara yang lebih baik.
 - 2) Kurikulum sekolah hendaknya diarahkan pada pemupukan mental yang kuat, yang dilandasi iman dan taqwa.
 - 3) Pemupukan moral dan moril yang tinggi.
 - 4) Pemupukan kecakapan yang memadai.
 - 5) Pemupukan ketrampilan yang berguna bagi siswa.³⁸
- d. Perbaiki lingkungan dan kondisi sosial yang meliputi:
 - 1) Keadaan sosial politik yang stabil harus tetap dipertahankan dan lebih diperbaiki agar kekacauan politik tidak menjadi peluang bagi kemungkinan timbulnya kenakalan remaja.
 - 2) Keadaan sosial-ekonomi yang stabil harus dipertahankan dan ditingkatkan sampai keseimbangan daya beli rakyat dapat terpenuhi hendaknya segera diusahakan agar kehidupan

³⁸M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Trayon Press, 2006), hlm. 104.

sosial-ekonomi di antara golongan-golongan masyarakat Indonesia tidak terlampau berbeda.³⁹

5. Dakwah dan Kenakalan Remaja

Dakwah merupakan upaya atau perjuangan untuk menyampaikan ajaran agama yang benar kepada umat manusia dengan cara yang simpatik, adil, jujur, tabah dan terbuka, serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji-janji Allah SWT tentang kehidupan yang membahagiakan, serta menggetarkan hati mereka dengan ancaman-ancaman Allah SWT terhadap segala perbuatan tercela, melalui nasehat-nasehat dan peringatan-peringatan.⁴⁰ Menurut Salahudin Sanusi, dakwah adalah usaha-usaha perbaikan dan pembangunan masyarakat, memperbaiki kerusakan-kerusakan, melenyapkan kebatilan, kemaksiatan dan ketidakwajaran dalam masyarakat. Dengan demikian, dakwah berarti memperjuangkan yang ma'ruf atas yang munkar, memenangkan yang hak atas yang batil.⁴¹ Menurut M. Natsir, dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan atau manusia dan seluruh umat manusia mengenai konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan meliputi *al-amar*

³⁹*Ibid.*, hlm. 105.

⁴⁰Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an*, (Semarang: RaSAIL, 2006), hlm. 7.

⁴¹Sanusi Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 11.

bi al-ma'ruf an nahyu an al-mungkar dan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalaman dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.⁴²

Dakwah dipandang sebagai proses pendidikan yang baik dan benar-benar harus mengacu pada nilai-nilai Islam yang diterapkan sedini mungkin kepada anak-anak. Apabila proses tersebut dapat berjalan dengan baik, kita akan melihat munculnya generasi muda yang memiliki komitmen yang kuat. Mereka adalah para pemuda yang selalu siap mengemban misi kemanusiaan kepada masyarakat yang ada di lingkungannya dan siaga dalam memenuhi panggilan yang diserukan oleh negara.⁴³ Akan tetapi, hal itu tidak mudah untuk diwujudkan. Sebab, banyak faktor eksternal yang mempengaruhi para remaja dan memperlemah pembentukan kepribadian mereka, di samping beberapa faktor internal dari dalam diri mereka sendiri yang sangat berpengaruh bagi mereka. Di antara faktor yang mempengaruhi remaja adalah sikap meremehkan dan melalaikan proses pendidikan. Semakin banyak faktor yang mempengaruhi remaja dalam membentuk kepribadiannya, semakin banyak pula penyimpangan yang akan ditimbulkan.⁴⁴

⁴²Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 3-4.

⁴³Al- Zuhaili Muhammad, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah; Panduan bagi Orang Tua Muslim Cet.1*, (Bandung: Al-Bayan, 2004). hlm. 146.

⁴⁴*Ibid*, hlm. 147.

Di Indonesia, remaja saat ini tampaknya sudah mengalami krisis moral akibat dari arus yang tidak terbandung datangnya dari dunia Barat.⁴⁵ Penyimpangan-penyimpangan ini sangat berbahaya dan rentan menimpa para remaja karena mereka sedang mengalami masa transisi menuju kedewasaan. Apabila hal ini tidak ditangani secara serius, penyimpangan-penyimpangan tersebut dapat menjadi momok yang menakutkan, bahkan bisa berujung pada pembangkangan.⁴⁶ Untuk menyelamatkan generasi yang akan datang, remaja harus dibina untuk mempersiapkan lahirnya generasi manusia yang mampu menghadapi kehidupan masa depan. Hal ini sangat relevan dengan sabda Nabi Muhammad saw sebagaimana yang dikutip oleh Abd. Rahman Getteng dalam salah satu hadits yang artinya: *“Didiklah anak-anakmu, karena sesungguhnya mereka akan dipersiapkan hidup pada masa depan (kondisi) yang berbeda dengan masa kamu”*.

Ber macam-macam harapan yang muncul di tengah masyarakat yang menempatkan masa remaja sebagai generasi penerus bangsa. Harapan tersebut wajar karena peralihan generasi dalam perjalanan hidup umat manusia merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dihindarkan. Oleh karena

⁴⁵M. Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam Cet. 1*, (Ujung Pandang: PPIM, 2001), hlm. 74-75.

⁴⁶Al- Zuhaili Muhammad, *Op. Cit., Menciptakan Remaja Dambaan Allah; Panduan bagi Orang Tua Muslim Cet.1*, hlm. 147.

itu, remaja menjadi tumpuan harapan semua pihak untuk menata masa depan yang lebih baik. Mantan presiden Republik Indonesia, Soeharto mengungkapkan bahwa kita semua menyadari masa depan adalah milik generasi muda, namun kita juga menyadari bahwa masa depan tidaklah berdiri sendiri, tetapi merupakan lanjutan dari masa kini. Masa kini adalah hasil dari masa lalu. Oleh karena itu, keikutsertaan generasi muda dalam memikirkan dan menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa kita jangan ditunggu sampai besok.

Generasi muda adalah andalan dan harapan bangsa kita. Harapan-harapan tersebut menjadi suatu keprihatinan yang mendalam ketika menyaksikan situasi akhir-akhir ini dimana kenakalan remaja muncul di permukaan dengan sosok yang lebih variatif dan kadar intensitasnya pun semakin meningkat sebagai imbas dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dewasa ini, masalah dekadensi moral atau kebobrokan akhlak yang melanda sebagian remaja yang sangat meresahkan berbagai kalangan, masalah ekonomi pun (kesulitan hidup) dari hari ke hari cukup menyengsarakan dan mengancam ketentraman hidup berumah tangga. Kedua masalah ini saling berkaitan, sebab dengan kebejatan moral terjadi penghamburan harta atau pengeluaran yang tidak bermanfaat. Sebaliknya, kesulitan ekonomi akan menyebabkan pengangguran yang terkadang mengakibatkan terjadinya

pelanggaran norma-norma yang dianut dalam suatu masyarakat. Tugas dan tanggung jawab dalam pembinaan remaja, baik secara mikro adalah amanah Allah kepada kedua orang tua dalam rumah tangga. Namun secara makro hal tersebut merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua di rumah, guru-guru di sekolah, serta tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam lingkungan yang lebih luas. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang informasi dan transformasi telah memudahkan para remaja meniru berbagai gaya hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya bangsa. Di bidang transportasi telah memudahkan para remaja untuk mendapatkan narkoba dan berbagai obat terlarang.⁴⁷ Serta berbagai penyimpangan lainnya yang telah melibatkan remaja.

Para orang tua, para guru, dan seluruh masyarakat sudah sangat khawatir dengan keterlibatan remaja pada perilaku-perilaku yang bertentangan dengan tradisi masyarakat, norma hukum dan norma agama. Perilaku-perilaku tersebut seperti perampokan, tindak kekerasan, pemerkosaan, lari dari rumah, minum-minuman keras, tawuran antar pelajar.⁴⁸ Remaja yang melakukan kejahatan

⁴⁷Samsul MunirAmin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 167.

⁴⁸Amin Muliati, *Problematika Remaja dalam Perspektif Dakwah*, *Jurnal Dakwah Tabligh Ed. 03*, (Makassar: Fakultas Dakwah IAIN Alauddin Makassar, 2002), hlm. 168.

pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keadaan orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur mental dan motif-motif subjektif, yaitu untuk mencapai objek tertentu yang disertai kekerasan.⁴⁹

Dari berbagai penyimpangan dan tindakan yang dilakukan oleh remaja yang berhubungan dengan tradisi masyarakat, norma hukum dan norma agama, tidak terlepas dari berbagai macam faktor penyebab, baik yang berasal dari diri remaja sendiri (internal) maupun penyebab yang berasal dari luar dirinya (eksternal) perlu dicari solusi (pemecahannya). Upaya ini menghendaki agar remaja dapat keluar dari problematika yang dihadapinya yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain.

Bertitik tolak dari problematika remaja yang sering kita saksikan dewasa ini, maka dakwah merupakan saham yang turut andil dalam mencari solusi dan penyelesaian dari masalah-masalah tersebut. Untuk itu diperlukan adanya dakwah yang efektif dan efisien terhadap remaja, sehingga dapat memahami dan menerapkan tuntunan ajaran agama Islam secara tepat dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam hal ini diperlukan adanya suatu usaha pembimbingan yang tepat.

⁴⁹Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), hlm. 9.

Salah satu diantaranya adalah Bimbingan dan Konseling Islam secara kontinyu. Bimbingan dan Konseling Islam harus senantiasa diberikan kepada setiap manusia kapan dan dimana saja mereka berada, baik di sekolahan, masjid ataupun di lembaga-lembaga sosial, berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa Bimbingan dan Konseling Islam serta dakwah pada dasarnya dilakukan untuk mewujudkan agar manusia memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

BAB III
BIMBINGAN KONSELING ISLAM DAN KENAKALAN
REMAJA DI SMK ISLAM JEPARA

A. Gambaran Umum SMK Islam Jepara

1. Tinjauan Historis SMK Islam Jepara

SMK Islam Jepara merupakan Sekolah Menengah Kejuruan Swasta dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YAPI) Jepara. Terletak di kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, Jl. Ratu Kalinyamat No.1 Krapyak Jepara. SMK Islam Jepara berdiri sejak tahun 2009, terus berbenah dan mengembangkan diri, SMK Islam Jepara telah dipersiapkan untuk generasi unggulan, terampil, dan religius, bersaing di era global. Beberapa potensi dan keunggulan SMK Islam Jepara antara lain:

- a. Lokasi strategis, mudah dijangkau dari transportasi umum
- b. Lahan luas dan lingkungan yang nyaman
- c. Sarana pembelajaran yang representative dilengkapi lab
- d. Memiliki lapangan sepak bola, gedung olahraga, dan tempat parkir.

SMK Islam Jepara merasa belum dapat memenuhi tujuan sesuai yang diharapkan Pemerintah dan masyarakat. Sehingga SMK Islam Jepara akan terus berupaya agar dapat mencapai tujuan yang dimaksud (Sumber: Brosur).

2. Letak Geografis dan Profil SMK Islam Jepara

Lokasi SMK Islam Jepara cukup strategis, karena lokasinya tidak terpencil atau terlalu jauh dari kota. Secara geografis SMK Islam Jepara ini terletak di Jl. Ratu Kalinyamat no.1, Krapyak, Kec. Tahunan, Kab. Jepara Prov. Jawa Tengah. Untuk lebih tepatnya terletak di :

- a. Nama Sekolah : SMK Islam Jepara
- b. Propinsi : Jawa Tengah
- c. Kode Pos : 59421
- d. Tahun Berdiri : 2009
- e. Akreditasi : A
- f. Sebelah Utara : Ruko-ruko dan SPBU
- g. Sebelah Timur : Taman KM Sukri
- h. Sebelah Barat : Jalan raya Jepara-Bugel
- i. Sebelah Selatan : Perkampungan rumah warga

3. Visi dan Misi SMK Islam Jepara

Agar tercipta sekolah yang memiliki kualitas dan kuantitas yang baik, maka sekolah harus mempunyai visi, misi, yang jelas, karena tanpa visi, misi, yang jelas maka sekolah tidak akan mampu berkembang dengan baik dan tidak akan tahu apa-apa yang akan menjadi tujuannya. Untuk itu, SMK Islam Jepara mempunyai visi dan misi untuk menjadi sekolah yang unggul.

a. Visi SMK Islam Jepara

“Menjadi SMK rujukan yang unggul dan Islami”

b. Misi SMK Islam Jepara

- 1) Meningkatkan kecerdasan sekaligus berakhlak mulia dengan aqidah Islam Ahlussunah Waljamaah
- 2) Membangun sistem manajemen sekolah yang akuntabel
- 3) Meningkatkan kompetensi dan profesionalisme SDM
- 4) Sarana dan prasarana yang representatif
- 5) Mengembangkan unit produksi yang kompetitif

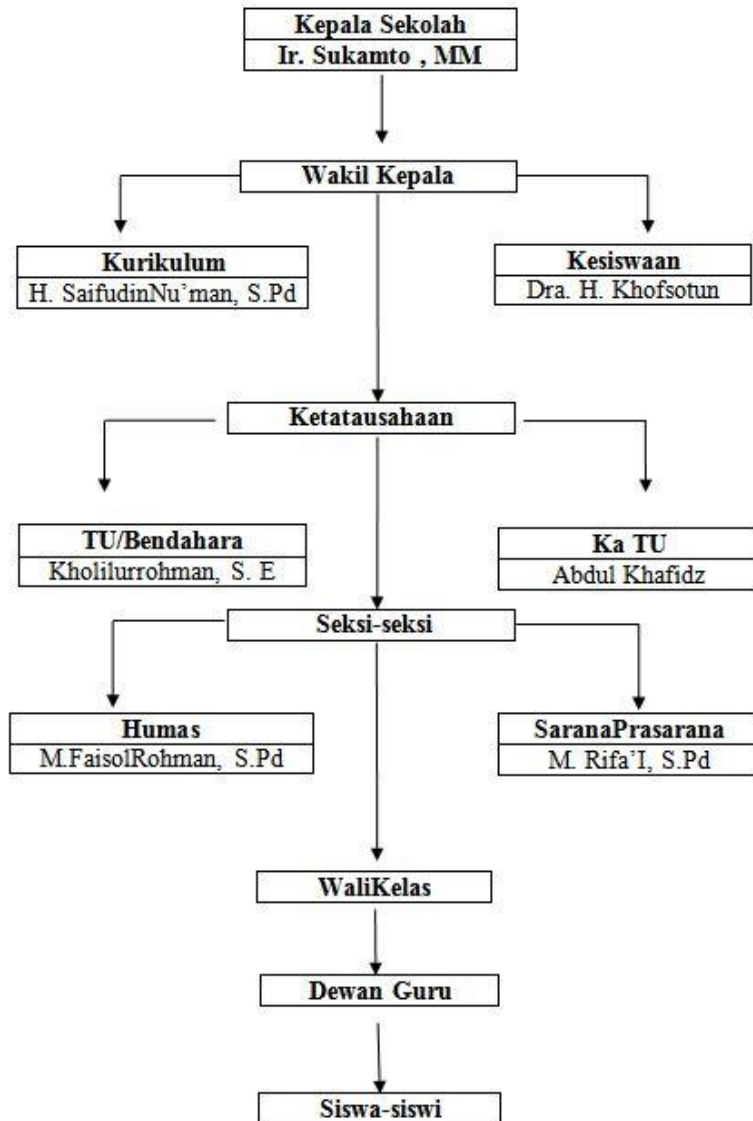
Sumber : (Data dari dokumentasi Tata Usaha, tanggal 2 Februari 2019)

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam sebuah lembaga sangatlah penting, untuk menjadi sekolah yang baik, sekolah harus mempunyai struktur organisasi yang didalamnya terdapat orang-orang yang berkompeten di bidangnya dan bertanggung jawab atas tugasnya dalam melaksanakan jalannya kependidikan di sekolah.

Struktur organisasi yang terdapat di SMK Islam Jepara adalah sebagai berikut:

Bagan 1.
Struktur organisasi SMK Islam Jepara



5. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa

a. Keadaan Guru dan Karyawan SMK Islam Jepara

Berdasarkan data yang diperoleh dari dokumentasi TU SMK Islam Jepara bahwa jumlah keseluruhan guru dan karyawan yang bekerja di SMK Islam Jepara berjumlah 65 guru dan 13 orang karyawan.

b. Keadaan Siswa

Dalam proses pembelajaran, siswa menjadi objek yang penting. Karena terjadinya interaksi kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari adanya seorang siswa. Dan bagaimanapun juga disadari bahwa guru bukanlah satu-satunya oknum yang bertanggung jawab dalam pengelolaan kegiatan belajar. Faktor siswa juga ikut menentukan pembangunan budaya yang mendukung usaha belajar yang efektif. Berdasarkan data yang diperoleh dari kordinator Tata Usaha SMK Islam Jepara, jumlah keseluruhan siswa yang ada di SMK Islam Jepara berjumlah siswa, terdiri dari:

Tabel 2.
Keadaan Siswa SMK Islam Jepara

Jurusan	Ke	Jumlah Kelas/ Jumlah Siswa
Agribisnis Tanaman Pangan Dan Holtikultura	X	1/30
	XI	1/30
	XI	1/30
Teknik Ototronik	X	1/28
	XI	1/28
	XI	1/28
Multimedia	X	2/34
	XI	2/34
	XI	2/34
Otomatisasi tata kelola perkantoran	X	4/25
	XI	4/25
	XI	4/25
Teknik Kendaraan Ringan Dan Otomotif	X	3/27
	XI	3/27
	XI	3/27
Perbankan Syariah	X	2/30
	XI	2/30
	XI	2/30

Sumber : (Data dari dokumentasi Tata Usaha, tanggal 2 Februari 2019)

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar sekolah SMK Islam Jepara di lengkapi dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai, antara lain sebagai berikut:

Tabel 3.
Data Sarana dan Prasarana SMK Islam

Jepara

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kelas	39	Baik
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3.	Ruang Guru	2	Baik
4.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
6.	Ruang Laboratorium	3	Baik
7.	Ruang UKS	1	Baik
8.	Toilet Guru	3	Baik
9.	Toilet Siswa	8	Baik
10.	Ruang Bimbingan dan Konseling	1	Baik
11.	Lapangan Sepak Bola	1	Baik
12.	Lapangan Bola Basket	1	Baik

13.	Lapangan Bulu Tangkis	1	Baik
14.	Lapangan Bola Volly	1	Baik
15.	Kantin	5	Baik
16.	Pos Satpam	1	Baik
17.	Musholla	1	Baik
18.	Tempat Parkir	1	Baik
19.	Gudang	3	Baik

Sumber : (Data dari dokumentasi Tata Usaha, tanggal 2 Februari 2019)

7. Tata Tertib SMK Islam Jepara

Di dalam proses belajar, mengajar, disiplin terhadap tata tertib sangat penting untuk diterapkan karena jika dalam suatu sekolah tidak memiliki peraturan maka proses belajar tidak akan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana. Tata tertib sekolah adalah ketentuan yang mengatur siswa di sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggaran yang terjadi. Tata tertib dimaksudkan untuk mengarahkan siswa ke dalam suatu kondisi dengan menekankan kedisiplinan, perilaku dan pembentukan mental untuk mencapai tujuan kegiatan pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan surat keputusan nomor: 318/SMK.IS/VIII/2018 tentang tata tertib yang ada di SMK Islam Jepara:

Hak Siswa :

1. Memperoleh layanan dan perlindungan dari sekolah dengan baik sesuai SOP
2. Menggunakan fasilitas, sarana dan prasarana sekolah yang tersedia

Kewajiban Siswa :

1. Berakhlaqul karimah, sopan dan santun dimanapun berada
2. Berbakti pada orang tua, taat dan hormat kepada semua Pamong
3. Selalu mempererat ukhuwah Islamiyah sesama siswa dan teman
4. Selalu menjaga nama baik sekolah
5. Berpakaian seragam dan atribut sekolah sesuai ketentuan
6. Hadir sebelum jam 07.00 wib dan pulang setelah selesai jam pembelajaran
7. Melaksanakan do'a pada awal dan akhir setiap pembelajaran dengan khusuk
8. Menjaga kebersihan, ketertiban, keindahan, kesehatan, dan keamanan (K5)
9. Mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib
10. Melaksanakan ibadah (sholat) berjamaah, dan kegiatan lain di sekolah

11. Selama pembelajaran tidak dibenarkan meninggalkan sekolah, kecuali sudah ijin
12. Jika tidak masuk sekolah harus memberikan keterangan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Sumber : (Data dari dokumentasi Tata Usaha, tanggal 2 Februari 2019)

Larangan Siswa :

1. Mengadakan kegiatan yang dapat mengganggu pembelajaran kelas lain
2. Menerima tamu (bukan warga sekolah SMK Islam Jepara) tanpa ijin
3. Mengoperasikan hp atau sejenisnya selama pembelajaran berlangsung, tanpa ijin dari guru
4. Memakai sandal atau sepatu yang tidak semestinya di lingkungan sekolah
5. Berambut gondrong, mengenakan gelang, kalung, dan bertindik (putra)
6. Membawa dan atau membaca buku atau sejenisnya yang bertentangan dengan norma agama
7. Membentuk atau menjadi anggota organisasi yang bertentangan dengan agama dan pemerintah

8. Membawa, menyimpan atau menggunakan barang yang dapat mengganggu ketertiban umum
9. Merusak lingkungan, fasilitas, sarana dan prasarana sekolah
10. Melakukan intimidasi, bullying, kekerasan, dan perkelahian
11. Mengecat/menyemir rambut, atau potongan rambut yang tidak sesuai aturan
12. Berdandan, mengenakan pakaian ketat dan bertato pada anggota badan
13. Membawa dan menyimpan, minuman keras, narkoba, dan sejenisnya
14. Melakukan tindakan tidak terpuji (“molimo”)

Reward dan Punishmen Siswa :

1. Siswa yang mentaati tata tertib akan memperoleh reward dari sekolah
2. Siswa yang melanggar tata tertib akan memperoleh sangsi dari sekolah
3. Pelanggaran ringan akan mendapat teguran lisan dan bimbingan
4. Pelanggaran sedang akan mendapat teguran tertulis dan pemanggilan orang tua
5. Pelanggaran berat akan mendapat skorsing dan atau dikembalikan ke orang tua

B. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja di SMK Islam Jepara

Sebelum melaksanakan bimbingan dan konseling Islam dalam menangani kenakalan remaja, alangkah baiknya seorang pendidik maupun petugas bimbingan dan konseling Islam benar-benar memahami sebab-sebab kenakalan itu lebih dulu sebelum memberikan langkah-langkah keluar bagi pemecahan masalah tersebut. Karena masing-masing permasalahan kenakalan peserta didik tersebut berbeda-beda dalam cara mengatasi dan penanganannya sesuai dengan bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMK Islam Jepara.

Kenakalan peserta didik merupakan gejala sosial pada peserta didik yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Kenakalan remaja atau kenakalan peserta didik itu disebut pula sebagai anak cacat secara sosial. Sebelum melaksanakan penanganan terhadap kenakalan remaja maka terlebih dahulu dicari tahu mengenai bentuk-bentuk kenakalan yang dapat dikelompokkan kedalam empat kelompok, yaitu: yang berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, pergaulan anak, dan berasal dari pengalaman hidup.

1. Kenakalan remaja berasal dari lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama kali dikenal oleh anak. Anak mulai menerima nilai-nilai baru dari keluarga dan dari keluargalah anak-anak mulai mensosialisasikan diri. Biasanya orang tua yang otoriter akan

memperlakukan anak-anaknya secara otoriter. Hal ini akan berkesan dalam jiwa anak sebagai persepsi dasar. Sebagai kelanjutannya ialah bahwa anak tersebut akan tumbuh dan berkembang sebagai anak yang otoriter dan keras kepala.

Anak-anak yang dibesarkan dengan segala kemudahan juga akan mempunyai kesan bahwa segalanya itu mudah. Karena dia akan sangat terpukul jika dia terpaksa harus menghadapi beberapa kesulitan dalam memahami satu bahan pelajaran. Bahkan dia akan memberontak.

Lingkungan keluarga, diakui oleh semua ahli pendidikan maupun psikologi sebagai lingkungan yang sangat menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya. Di antara yang menyebabkan kenakalan remaja di lingkungan keluarga yang peneliti dapatkan dari wawancara dengan Bapak Syarif guru BK di SMK Islam Jepara adalah:

- a. Kurangnya kasih sayang orangtua
- b. Kurangnya pengawasan dari orang tua
- c. Orang tua yang bercerai
- d. Anak yang kurang diharapkan di dalam keluarga (anak yang ditolak) misalnya anak pungut dan anak tiri.¹

Dari keterangan tersebut, kenakalan remaja yang disebabkan dari lingkungan keluarga diantaranya adalah kenakalan dalam hal suka membuat keonaran supaya

¹ Wawancara dengan Bapak Syarif, S.Pd (Guru BK di SMK Islam Jepara), 2 Februari 2019, di ruang BK.

mendapatkan perhatian yang lebih dari semua pihak yang ada disekitar mereka. Dengan begitu penanganan untuk kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan keluarga di SMK Islam Jepara adalah menggunakan pendekatan Islami di antaranya yaitu berupaya menyadarkan peserta didik tersebut dengan bahasa yang santun dan lemah lembut dan dengan memberikan keterangan-keterangan tentang larangan-larangan untuk berbuat nakal yang masuk akal untuk dapat dipahami peserta didik yang bersangkutan. Dengan memakai ayat-ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an sebagai landasan dalam kehidupan umat Islam dalam menyelesaikan permasalahan secara Islami.

Ada beberapa tips yang peneliti dapat dari wawancara dengan Bapak Syarif selaku guru BK di SMK Islam Jepara, untuk mengatasi dan mencegah kenakalan peserta didik di lingkungan keluarga, yaitu :

- a. Perlunya kasih sayang dan perhatian dari orang tua dalam hal apapun.
- b. Adanya pengawasan dari orang tua yang tidak mengekang. Contohnya: boleh saja membiarkan anak melakukan apa saja yang masih sewajarnya.
- c. Pengawasan orang tua yang intensif terhadap media komunikasi seperti tv, internet, radio, handphone, dll.
- d. Perlunya pembelajaran agama kepada anak yang dilakukan sejak dini, seperti ibadah.

- e. Perlu mendukung hobi yang anak inginkan selama itu masih positif untuk anak. Jangan pernah mencegah hobinya maupun kesempatan anak mengembangkan bakat yang anak sukai selama bersifat positif. Karena dengan melarangnya dapat mengganggu kepribadian dan kepercayaan dirinya.
 - f. Sebagai orang tua harus menjadi tempat curhat yang nyaman untuk anak, sehingga dapat membimbing ketika anak sedang menghadapi masalah.²
2. Kenakalan remaja berasal dari lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan pertama kali seorang anak dihadapkan dengan berbagai macam teman yang berbeda latar belakangnya dari masing-masing individu. Di lingkungan sekolah seorang anak juga dihadapkan dengan berbagai macam pendidik atau guru dengan metode pengajarannya yang berbeda-beda dan bervariasi.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan penentu yang menjadikan seorang anak tersebut untuk berbuat *delinquency* atau kenakalan. Dari lingkungan sekolah nantinya seorang anak akan memperoleh teman-teman yang baru maka nantinya juga akan memperoleh permasalahan yang baru pula.

Melihat teman sekelasnya sering melakukan *student delinquency* seperti membolos, lama-kelamaan akan

²Wawancara dengan Bapak Syarif, S.Pd (Guru BK di SMK Islam Jepara), 2 Februari 2019, di ruang BK.

berpengaruh kepada teman-teman yang lain. Sehingga untuk anak yang kurang perhatian dari gurunya atau pendidiknya dikhawatirkan seorang anak atau peserta didik tersebut akan mengikuti apa yang telah dilakukan oleh temannya seperti kenakalan membolos.

Usia sekolah tingkat SMK, rasa keingin tahun dan mencari jati diri sangatlah besar, karena mereka berada pada usia produktif. Pada usia produktif ini mereka ingin mencoba segala sesuatu yang membuat dirinya merasakan bagaimana rasanya melakukan berbagai macam hal yang belum pernah dilakukannya, mereka mulai mencoba untuk membolos sekolah, dan apabila mereka merasakan kesenangan ketika membolos sekolah maka dikhawatirkan nantinya seorang anak tersebut jika kurang diperhatikan oleh guru atau pendidiknya maka peserta didik tersebut akan semakin terjerumus untuk selalu berbuat *delinquency*. Oleh karena itu dilingkungan sekolah juga merupakan faktor penentu terjadinya *student delinquency*.

Bentuk kenakalan yang menyimpang dari peserta didik di antaranya adalah membolos pada waktu sekolah, menyontek pada waktu ujian, suka membuat suasana gaduh di sekolah, dan tidak disiplin. Untuk itu penanganan untuk *student delinquency* yang berasal dari lingkungan sekolah di SMK Islam Jepara adalah tergantung pada jenis dan tingkat

kenakalannya.³ Dengan menunjukkan keterangan yang ada di dalam ajaran agama Islam tentang larangan berbuat tidak jujur untuk peserta didik yang suka menyontek, larangan untuk peserta didik yang melakukan kerusuhan seperti membuat gaduh pada waktu proses belajar mengajar di kelas, dan perintah untuk belajar bagi peserta didik yang suka membolos dan tidak mengikuti proses belajar mengajar di sekolah, tentunya semua itu dengan berdasarkan pada landasan yang dipakai oleh agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Contohnya guru BK menunjukkan kepada peserta didiknya melalui perintah-perintah yang sudah jelas di dalam Al-Qur'an yaitu menyeru kepada umat untuk belajar sesuai dengan surat Al-Alaq ayat 1-5, karena dengan belajar akan ditunjukkan hal-hal yang diperintahkan dan hal-hal yang dilarang oleh agama. Sehingga guru BK menyuruh peserta didiknya melalui keterangan yang telah ada di dalam Al-Qur'an untuk sungguh-sungguh salam belajar agar peserta didiknya tidak mengulangi membolos lagi. Jadi peserta didik memerlukan bimbingan kepribadian di sekolah, karena di sanalah tempat anak lebih banyak menghabiskan waktunya selain di rumah.

3. Kenakalan remaja berasal dari pergaulan

³Wawancara dengan Bapak Syarif, S.Pd (Guru BK di SMK Islam Jepara), 2 Februari 2019, di ruang BK.

Lingkungan pergaulan yang dikenal oleh anak adalah lingkungan masyarakat atau lingkungan pergaulan anak-anak yang telah di didik baik oleh orang tua dan sekolahannya anak akan mendapatkan kesulitan untuk mengembangkan diri di tengah-tengah lingkungan yang tidak baik. Hal ini akan menjadikan jiwanya terguncang.

Contoh kasus seorang anak atau peserta didik yang di didik untuk jujur akan merasa jengkel jika ternyata teman-teman didalam pergaulannya suka berbohong. Dia dihadapkan pada dua pilihan, jujur sesuai dengan didikan orang tua atau sekolah tetapi tidak diterima oleh kelompok atau ikut berbohong agar diterima oleh kelompok meskipun bertentangan dengan batinnya.

Suasana yang demikian maka anak didik berada di persimpangan jalan. Akan kemana sedikit banyak akan ditentukan oleh intensitas masing-masing lingkungan. Jika lingkungan keluarga ataupun sekolah ternyata lebih menyenangkan maka tentu dia akan memilih berbuat jujur. Tetapi sebaliknya, jika lingkungan pergaulan lebih menyenangkan maka ikut berbohong akan menjadi pilihannya. Jika sudah terjadi semacam itu, maka penanganan untuk *student delinquency* yang berasal dari lingkungan pergaulan di SMK Islam Jepara adalah menunjukkan kepada peserta didik tentang pergaulan yang baik dan benar sesuai dengan yang diajarkan di dalam Islam, sesuai dengan ayat Al-

Qur'an yang menerangkan tentang adab atau tata cara bergaul. Dengan begitu nantinya peserta didik akan lebih banyak mengetahui hal-hal yang dibenarkan di dalam agama dan hal-hal yang dilarang di dalam agama sehingga akan muncul kesadaran dalam diri peserta didik untuk berubah ke arah yang lebih baik sesuai dengan yang dibenarkan di dalam ajaran Islam dan guru BK di SMK Islam Jepara menyarankan biarkanlah anak bergaul dengan teman yang sebaya, yang hanya beda umur 2-3 tahun baik lebih tua darinya. Karena apabila membiarkan anak bergaul dengan teman main yang sangat tidak sebaya dengannya, yang gaya hidupnya sudah pasti berbeda, maka anak bisa terbawa gaya hidup yang mungkin seharusnya belum perlu dia jalani.

4. Kenakalan remaja berasal dari pengalaman hidup

Pengalaman-pengalaman di masa lalu tak akan pernah hilang, semuanya tersimpan rapi dalam ruang ingatan. Semua yang sudah kita lakukan apabila itu merupakan pengalaman yang menarik maka akan selalu diingat. Contohnya sering tidak diperhatikan dan merasa dicuekin oleh semua teman dan juga guru di sekolahan. Anak-anak yang bodoh sering tidak diperhatikan oleh teman dan gurunya suatu saat dia membuat keonaran dan ternyata dengan cara itu dia diperhatikan oleh gurunya. Karena dia butuh diperhatikan terus maka sesuai dengan pengalamannya maka anak senantiasa membuat keonaran. Sebenarnya dia juga tidak menyukai keonaran itu,

tetapi keadaan yang telah memaksa dia melakukannya. Karena itulah salah satu-satunya cara yang dapat dia tempuh untuk menarik perhatian teman-temannya dan juga gurunya maka membuat keonaran baginya suatu keharusan obsesi.

Penanganan untuk *student delinquency* yang berasal dari pengalaman hidup di SMK Islam Jepara adalah yang dilakukan seorang guru BK menjelaskan tentang pengalaman yang dimiliki seseorang belum tentu baik semuanya, guru memberikan pengarahan untuk memilih sesuatu yang baik dan meninggalkan sesuatu yang tidak baik. Dengan memberikan contoh melalui ayat-ayat Al-Qur'an tentang memilih hal yang baik dan meninggalkan yang buruk sehingga nantinya akan memberikan kesadaran terhadap diri peserta didik untuk melaksanakan dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dengan begini diharapkan guru BK Islami harus menguasai berbagai macam tentang ilmu-ilmu yang ada di dalam ajaran agama Islam yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Tidak hanya dalam kemampuan pengetahuan saja tetapi dalam bersikap juga dapat menjadi contoh yang baik untuk peserta didiknya.⁴

Demikianlah beberapa macam persoalan yang melatarbelakangi terjadinya masalah-masalah pada diri seorang anak. Alangkah sangat bijaksananya seorang pendidik

⁴Wawancara dengan Bapak Syarif, S.Pd (Guru BK di SMK Islam Jepara), 2 Februari 2019, di ruang BK.

maupun petugas bimbingan memahami benar-benar sebab-sebab kenakalan itu lebih dulu sebelum memberikan langkah-langkah keluar bagi pemecahan masalah tersebut.

Masing-masing dari permasalahan di atas berbeda-beda dalam cara mengatasi dan penanganannya. Berkaitan dengan masalah tersebut peneliti sangat tertarik terhadap usaha yang guru BK lakukan dalam mengatasi masalah kenakalan remaja pada peserta didiknya. Kemudian peneliti lanjutkan dengan mengadakan penelitian tentang kasus kenakalan peserta didik berikut pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam menangani kenakalan remaja di SMK Islam Jepara khususnya kelas XI.

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan di antara bentuk-bentuk pelanggaran atau kenakalan peserta didik kelas XI SMK Islam Jepara adalah :

1. Merokok

Merokok umumnya dilakukan oleh orang dewasa yang sudah tidak berstatus pelajar, namun tidak demikian halnya dengan banyak siswa pelajar yang melakukannya bahkan menjadi suatu kewajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru BK di ruang guru BK tepatnya pada hari Sabtu tanggal 2 Februari 2019 pukul 08.30 menyatakan sebagai berikut bahwa siswa merokok karena memang sudah terbiasa, mulanya diajak oleh teman sebayanya, dan sekarang menjadi kecanduan dan bila tidak merokok rasanya tidak

anak. Ternyata remaja yang statusnya masih pelajar juga masih mengonsumsi rokok yang pada dasarnya merokok itu sendiri bila dilakukan seorang baik laki-laki maupun perempuan yang masih bestatus pelajar khususnya dilingkungan sekolah merupakan hal tercela bertentangan dan melanggar aturan yang ada di sekolah. Dari hasil wawancara tersebut siswa dipengaruhi dari beberapa faktor. *Pertama*, faktor teman sebaya karena memiliki teman sebaya yang nakal tentunya akan sangat cepat sekali mempengaruhi anak untuk nakal. *Kedua*, faktor kontrol diri yang gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensialnya sudah dimiliki oleh orang lain selama proses pertumbuhan biasanya akan mengalami pemberontakan dan bentuknya bisa berupa tindak kenakalan remaja.

Terlebih lagi, dari hasil observasi pada hari Sabtu tanggal 2 Februari 2019 menunjukkan memang siswa yang bersangkutan bergaul dengan teman sebayanya yang tidak baik, sehingga siswa tersebut tidak menyadari dirinya sendiri sudah terjebak dalam ruang lingkup kenakalan remaja. Pada saat jam pelajaran berlangsung peneliti juga menyempatkan diri untuk meninjau keadaan siswa yang bersangkutan yang sedang mengikuti jam pelajaran, alhasil yang didapat ternyata siswa tersebut sedang memperhatikan guru yang sedang menerangkan pelajaran akan tetapi tidak dengan seksama yaitu dengan bermain-main dengan teman sebangkunya.

Ketika jam pelajaran berakhir dan saatnya siswa untuk pulang sekolah, peneliti menyempatkan diri untuk melihat siswa yang bersangkutan ketika pulang sekolah apakah siswa tersebut langsung pulang kerumah atau tidak. Ternyata siswa tersebut tidak langsung pulang, melainkan pergi ke kantin dengan teman-temannya untuk beristirahat dan memesan segelas es dan sambil merokok. Sebagai bahan tambahan peneliti mencari informasi dari siswa yang dirasa lebih tahu keadaan dan kebiasaan teman-temannya yang suka merokok. Menurut informasi yang didapat siswa tersebut memang sering merokok di kantin dan ketika pulang sekolah acap kali berkumpul dengan teman-temannya. Dari sekelas penjabaran observasi di atas yang penulis peroleh, dapat disimpulkan bahwa siswa merokok terpengaruh oleh teman sepergaulannya atau bahkan teman-teman remaja tersebut dipengaruhi oleh diri remaja tersebut dan akhirnya mereka semua menjadi perokok dan menimbulkan perilaku akhlak yang tidak baik.

2. Membolos

Membolos merupakan suatu tindakan kabur dari sekolah atau tidak masuk sekolah tanpa sepengetahuan dari pihak sekolah yang sering banyak dilakukan oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru BK tepatnya pada hari Sabtu pukul 08.30, tanggal 2 Februari 2019 menyatakan bahwa siswa memang pernah bolos sekolah dengan teman-temannya, karena dirasa tidak penting sekolah

itu. Apalagi di dalam kelas adanya hanya kegiatan yang monoton sehingga siswa merasa malas dalam mengikuti pelajaran, terlebih lagi mendapatkan tugas dari guru. Dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa yang mempengaruhi siswa untuk membolos karena dipengaruhi beberapa faktor. *Pertama*, faktor harapan rendah terhadap pendidikan biasanya membuat murid yang memiliki harapan rendah terhadap pendidikan memandang sekolah itu tidak ada manfaatnya bagi dirinya dan mereka cenderung tidak semangat untuk belajar. *Kedua*, faktor teman sebaya yang dipengaruhi temannya yang mana temannya mengajaknya untuk mengikuti membantu temannya bolos. *Ketiga*, faktor keluarga yang mana dalam keluarga kurang memperhatikan kondisi dan perkembangan anaknya serta kurang mampu melatih kedisiplinan di rumah. *Keempat*, faktor kontrol diri, anak yang gagal mengontrol diri juga akan kesulitan untuk mengikuti proses dan kegiatan pembelajaran tentunya pelaku kesulitan meraih prestasi di sekolah.

Faktanya, dari hasil observasi pada hari Sabtu tanggal 2 Februari 2019 menunjukkan memang siswa yang bersangkutan bergaul dengan teman sebayanya yang kurang baik, sehingga siswa tersebut akan mudah terpengaruh walaupun siswa sendiri tidak menyadari dirinya sendiri bahwa sudah dalam ruang lingkup kenakalan remaja. Pada saat belajar mengajar berlangsung peneliti menyempatkan diri

untuk meninjau keadaan siswa yang bersangkutan di ruang kelas yang sedang bergurau dengan teman sebangkunya dan ketika guru sedang menerangkan pelajaran siswa tidak memperhatikan dengan seksama alias mengobrol dengan teman sebangkunya, disisi lain menurut informasi yang didapat dari siswa yang lain memang siswa yang bersangkutan sebenarnya baik karena pengaruh dari pergaulan teman yang tidak baik, maka siswa tersebut menjadi ikut-ikutan, dan akhirnya di pandang tidak baik. Dari hasil sekilas observasi di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa siswa membolos sekolah karena terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang kurang baik, sehingga menimbulkan siswa menjadi ikut-ikutan dan berperilaku yang tidak baik.

3. Bersikap tidak sopan dengan teman dan guru di sekolah

Bersikap tidak sopan adalah penunjukan sikap yang tidak sesuai dengan etika di dalam bersosialisasi. Yang termasuk perbuatan tidak sopan misalnya berbicara kasar kepada teman dan guru di sekolah. Hal lain yang mencerminkan perilaku tidak sopan adalah memakai seragam sekolah yang tidak sesuai dengan yang tidak ditentukan.

4. Berkelahi

Perkelahian adalah pertengkaran yang biasanya dilakukan dengan adu kekuatan fisik. Perkelahian ini dapat

dikatakan sering terjadi di lingkungan sekolah.⁵ Perkelahian terjadi biasanya karena adanya masalah dengan orang lain seperti dendam yang terpendam, masalah hubungan dengan lawan jenis atau bisa juga dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tua terhadap anak sehingga anak dengan bebasnya melakukan kenakalan. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru BK diruang guru BK tepatnya pada hari Sabtu pukul 08.30, tanggal 2 Februari 2019 menyatakan bahwa siswa berkelahi karena ada hubungan lawan jenis dan siswa tersebut tidak terima bila pacarnya diganggu dan timbullah pertengkaran. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja yang berkelahi ini dipengaruhi faktor kontrol diri yang tidak bisa mengandalkan dirinya sendiri, cenderung emosi dan mengatasi masalah dengan jalan kekerasan. Berkelahi adalah sifat yang tercela dan tidak baik bagi lingkungan hidup terlebih manusia yang notabene sebagai makhluk sosial. Berkelahi juga bisa menimbulkan dampak negatif bagi pelajar, diantaranya, *Pertama*, bila mengalami cedera akan cacat seumur hidup atau bahkan tewas. *Kedua*, terganggunya dalam proses belajar. *Ketiga*, berkurangnya penghargaan siswa terhadap toleransi, perdamaian dan nilai-nilai hidup orang lain

⁵Wawancara dengan Sahal Mahfudz (peserta didik kelas XI SMK Islam Jepara) pada hari Sabtu, tanggal 2 Februari 2019 di ruang koperasi sekolah.

dan memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap kelangsungan hidup bermasyarakat.

Sementara itu, dari hasil observasi pada hari Sabtu tanggal 2 Februari 2019 menunjukkan siswa yang bersangkutan belum bisa mengatur kontrol dirinya ketika dalam bergaul dengan teman sebayanya karena yang masih labil dan masih dalam proses pencarian identitasnya sebagai anak remaja yang benar. Ketika mata pelajaran berlangsung peneliti menyempatkan diri juga untuk meninjau keadaan siswa yang bersangkutan yang sedang mengikuti jam belajar mengajar ternyata siswa tersebut juga memperhatikan dengan baik ketika guru sedang menerangkan pelajaran, sedangkan menurut informasi yang didapat dari siswa yang lain ternyata siswa yang bersangkutan kebiasaannya hanya berpacaran saja dan tidak belajar sebagaimana mestinya. Dari sekilas observasi di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa siswa yang bersangkutan mempunyai kepribadian yang baik karena terpengaruh dari pergaulan yang tidak baik maka timbullah perilaku siswa yang tidak baik.

C. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menangani Kenakalan Remaja di SMK Islam Jepara

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam merupakan sebuah proses yang dibuat dengan tujuan menolong klien yang

bermasalah. Bimbingan dan konseling Islam merupakan satu situasi yang menuntut terbentuknya relasi antara konselor dan klien dengan tujuan menolong klien. Proses konseling dapat berlangsung dalam satu kali pertemuan, beberapa kali pertemuan atau lebih banyak lagi. Hal ini memperlihatkan bahwa konseling membutuhkan waktu, proses bergerak tahap demi tahap sebagai satu situasi dinamis, konseling dipengaruhi oleh kepribadian, lingkungan dan relasi antara konselor dan klien.

Pada umumnya siswa menginjak masa remaja pertengahan atau masa remaja akhir, yaitu mulai usia 13-21 tahun. Pada masa-masa itu anak banyak mengalami masalah yang dapat menghambat perkembangannya menuju masa dewasa. Jika masalah yang dihadapi para remaja tersebut tidak dapat terselesaikan dengan baik, maka akan menimbulkan berbagai perbuatan yang mengarah pada kategori kenakalan remaja.

Adapun hasil kondisi pelaksanaan bimbingan dan konseling dilihat dari beberapa aspek yaitu :

1. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Proses bimbingan dan konseling Islam secara tidak langsung dapat terjadi di lembaga pendidikan yang berbasis Islam. Salah satunya di SMK Islam Jepara, dimana seorang guru pembimbing memberikan bimbingan dan suri tauladan dalam tingkah laku bagi siswa sehari-hari. Dalam hal ini metode dan teknik bimbingan dan konseling Islam yang digunakan secara langsung, yang terlihat ketika guru

memberikan nasehat-nasehat kepada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.

Bimbingan dan konseling Islam diadakan khususnya bagi para siswa pada hari-hari tertentu pada waktu sekolah. Kegiatan ini berlangsung pada hari jum'at pagi agar para siswa dapat memahami berbagai macam persoalan yang dihadapi dan juga dapat melihat masa depan yang akan diraih. Selain itu, pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dapat menanamkan rasa disiplin yang kuat dan dapat memotivasi diri serta menghilangkan kesenjangan sosial sehingga terciptanya suasana yang kondusif dan damai. (Hasil wawancara dengan Pak Ahmad Syarif Ridlowi, S.Pd tanggal 12 Januari 2019).

Dalam rangka meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan sehari-hari, pihak sekolah biasanya memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi. Hal ini bertujuan agar siswa lebih giat dalam belajar serta dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan sosial bermasyarakat. (Hasil wawancara dengan Pak Ahmad Syarif Ridlowi, S.Pd tanggal 12 Januari 2019).

2. Kondisi Guru Pembimbing

Guru pembimbing di SMK Islam Jepara pada periode ini sangat memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi seorang konselor, hal itu terlihat pada saat guru pembimbing sedang menjalankan program bimbingan dan

konseling melalui pendekatan peserta didik sehingga hubungan peserta didik dan guru pembimbing menjadi akrab dan baik. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar peserta didik benar-benar bisa terbuka dalam segala permasalahan, dan tidak menganggap guru pembimbing itu menakutkan, melainkan guru pembimbing bisa menjadi sahabat yang baik bagi peserta didik. Proses yang seperti ini memudahkan guru pembimbing dalam menjalankan tugasnya dengan baik, dan guru pembimbing secepatnya mampu menangani masalah peserta didik dengan sangat baik. Usaha yang guru pembimbing lakukan ini dapat mengurangi beban peserta didik, dan tetap membuat peserta didik semangat dalam belajar sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMK Islam Jepara.

3. Kondisi Peserta Didik

Secara umum kondisi peserta didik setelah adanya pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat terkondisikan dengan baik, walaupun masih saja terjadi permasalahan pada peserta didik, akan tetapi guru pembimbing langsung dapat menanganinya dengan baik, melalui bimbingan individual maupun bimbingan kelompok. Yang dimaksud dengan bimbingan individu yaitu bimbingan yang dilakukan oleh guru BK dengan pendekatan perorangan dengan cara guru BK memanggil siswa yang bersangkutan di ruang guru BK dengan cara empat mata, guru BK memberikan nasihat,

arahan dan motivasi terhadap siswa yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa dan dapat merubah tingkah lakunya menjadi lebih baik. Sedangkan yang dimaksud dengan bimbingan kelompok yaitu bimbingan yang dilakukan oleh guru BK dengan pendekatan kelompok dengan cara guru BK memanggil beberapa siswa 4-5 anak yang bersangkutan di ruang guru BK, guru BK memberikan nasihat, arahan dan motivasi terhadap siswa yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa dan dapat merubah tingkah lakunya menjadi lebih baik. Dengan itu guru pembimbing dapat mengetahui kondisi peserta didik secara langsung melalui program tersebut. Sehingga peserta didik dapat teratasi dan terkontrol dengan baik.

Sebelum adanya pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing, peraturan-peraturan yang telah ditentukan oleh madrasah banyak yang dilanggar oleh peserta didik, masih banyak siswa yang tingkat kedisiplinan masih kurang, serta permasalahan dari peserta didik belum terangkum dengan baik karena belum adanya keterbukaan, peserta didik masih pasif dalam berkonsultasi dengan guru pembimbing, dan guru pembimbing masih ditakuti oleh peserta didik. Adapun data peserta didik SMK Islam Jepara yang melakukan pelanggaran di sekolah adalah sebagai berikut:

Data peserta didik yang melakukan pelanggaran di SMK Islam Jepara:

No.	Nama Siswa	L/P	Kelas	Kenakalan
1.	Indra Adityatama	L	X TKR	Pasang tindik di sekolah
2.	Kukuh Agung	L	X OTO	Seragam tidak sesuai
3.	Lukman Hakim	L	XI PS	Merokok di lingkungan sekolah
4.	Samsul Arifin	L	X TKR	Bolos sekolah
5.	Agustiyan Eka	L	XI OTO	Melompat pagar lantai 3
6.	Ahmad Sofyan	L	XI OTO	Tangan bertato
7.	Ahmad Chandra	L	XI MM	Kena razia Satpol PP
8.	Yolanda Dita	P	X AP	Dandan menor, baju terlalu ketat
9.	Latifah Widianti	P	XI MM	Menggunakan HP saat KBM berlangsung
10.	Farhan Umami	P	X MM	Tangan bertato, rambut panjang
11.	Rani Anjana	P	XI AP	Membolos
12.	Widiastuti	P	XI AP	Terlambat masuk kelas
13.	Vita Maylina	P	XII MM	Menggunakan HP saat KBM berlangsung
14.	Eliana Fatrunnisa	P	X AP	Dandan menor, baju terlalu ketat
15.	Agus Sujantoko	L	XI PBS	Membolos
16.	Sahal Mahfudz	L	XI PBS	Membolos
17.	Sandi Tirta	L	X OTO	Melompat pagar lantai 3
18.	Zaenal Abidin	L	X TKR	Terlambat masuk kelas
19.	Khoirul Anam	L	XI MM	Merokok di lingkungan sekolah
20.	Gilang Adi Pratama	L	XI MM	Seragam tidak sesuai

Sumber : (Buku catatan pelanggaran siswa)

Permasalahan yang banyak dilanggar oleh peserta didik di atas, dimasukkan dalam buku point pelanggaran untuk ditindak lanjuti oleh guru BK dalam proses bimbingan, arahan, motivasi dan didikan agar anak yang melanggar tersebut tidak mengulangi lagi. Bagi siswa yang tidak memperhatikan dan menghiraukan, maka anak tersebut mendapatkan sanksi. Sanksi pertama yaitu diperingatkan, setelah diperingatkan tidak dihiraukan, maka mendapatkan sanksi kedua yaitu orang tuanya dipanggil dari pihak sekolah, orang tuanya dipanggil masih tidak menghiraukan, maka anak yang melanggar tersebut di sekores satu minggu tidak boleh masuk sekolah. Sanksi dilakukan oleh pihak sekolah untuk meredam dan menurunkan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

Untuk mempermudah mengetahui tingkat kedisiplinan peserta didik dapat dilihat dari daftar pelanggaran yang didalamnya terdiri dari jenis pelanggaran dan jumlah point dari pelanggaran tersebut, dari sebagian jenis pelanggaran yang ada dalam buku point tersebut, sebagian terdiri dari jenis pelanggaran yang sering dilakukan peserta didik pada pelaksanaan bimbingan dan konseling, dan tertera dalam buku point pelanggaran. Buku point termasuk dalam peraturan terbaru di SMK Islam Jepara, yang bertujuan agar meningkatkan kedisiplinan dan prestasi belajar peserta didik yang kaitannya dengan motivasi belajar peserta didik supaya

tidak melanggar tata tertib yang ada dan bila peserta didik melakukan pelanggaran maka peserta didik mendapatkan point sesuai jenis pelanggaran dan jumlah point yang telah terdaftar, yang berwenang dalam penilaian point adalah guru Bimbingan dan Konseling yaitu Bapak Ahmad Syarif Ridhawi, S.Pddengan cara demikian peserta didik lebih bisa mengurangi pelanggaran yang biasanya peserta didik lakukan sebelumnya, serta peserta didik lebih mematuhi peraturan yang ada di SMK Islam Jepara.

Untuk mempermudah mengetahui tingkat kedisiplinan peserta didik dapat dilihat dari jenis pelanggaran yang dilakukan peserta didik selama kurun waktu 3 tahun terakhir sebelum adanya suatu peningkatan bimbingan dan konseling, jenis pelanggaran diambil dari yang terbanyak.

Kenakalan Ringan	Kenakalan Sedang	Kenakalan Berat
Membolos	Mengendarai mobil tanpa SIM	Berjudi
Keluyuran	Mengambil barang orang tua tanpa izin	Mencuri
Suka berkelahi		Penipuan
Membawa benda yang tidak ada	Berkelahi antar sekolah	Penyalahgunaan narkoba

kaitannya dengan KBM		
Berpakaian tidak sopan		Pemeriksaan
Berkata tidak sopan/senonoh		Hubungan seks diluar nikah
Meninggalkan rumah tanpa izin orang tua		

D. Penanganan Terhadap Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja di SMK Islam Jepara

1. Pengertian Layanan Konseling Individu

Konseling individu merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing/konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.⁶ Jadi konseling individu maksudnya adalah individu/siswa yang mendapatkan layanan konseling melalui tatap muka dengan guru pembimbing/konselor guna pengentasan masalahnya.

2. Tujuan Konseling Individu

⁶Drs. Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm.47.

Secara garis besar tujuan konseling individu adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Adapun tujuan konseling dalam Islam adalah:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak, dan damai, bersikap lapang dada dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya.
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitar.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan emosi para individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetia kawan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual sehingga muncul keinginan untuk taat kepada-Nya, mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.

- e. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar.⁷

Dari uraian diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa tujuan konseling individu adalah perubahan perilaku ke arah yang positif pada klien sehingga terpecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi, menjadikan klien mempunyai kepribadian dan mental yang sehat, memahami dirinya beserta lingkungannya sehingga mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Metode Konseling Individu

Metode konseling individu adalah cara yang digunakan dalam rangka pelaksanaan konseling untuk mencapai suatu tujuan yang matang. Adapun metode konseling individu yang digunakan di SMK Islam Jepara yaitu Konseling Direktif. Konseling direktif adalah konseling yang dilakukan secara langsung. Cara pendekatan ini mengikat konselor untuk selalu memegang inisiatif dan bertanggung jawab untuk memberikan diagnosis dan pemecahan masalah atau dengan kata lain dalam prosesnya konselor yang paling berperan dan dalam

⁷ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2006), hlm.221.

prakteknya konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya.

Proses pelaksanaan konseling individu di SMK Islam Jepara yaitu dengan mengetahui faktor-faktor penyebabnya, konselor dapat sedikit tahu bagaimana kondisi permasalahan siswa akan menjadikan proses kelanjutan konseling dapat lebih mudah dilakukan. Langkah selanjutnya ialah melalui pendekatan supaya siswa yang bermasalah mau menerima arahan dari konselor. Adapun jika siswa masih bersikap tertutup, tidak mau menceritakan permasalahan mengapa melakukan perbuatan yang di larang oleh pihak sekolah, maka konselor menggunakan cara lain yaitu menanyakan pada teman dekatnya. Begitu semua informasi yang diperlukan telah diperoleh, konselor langsung mengambil tindakan preventif dan pengobatan. Seperti yang telah dikemukakan di atas, pencegahan tidak harus melalui hukuman. Memberi arahan yang baik akan lebih mengena dari pada membentak dan memarahinya.

4. Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam menangani kenakalan remaja di SMK Islam Jepara

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dan juga wawancara dengan informan, berikut adalah bentuk-bentuk kenakalan remaja, bimbingan konseling yang diberikan dan hasil bimbingan konseling

yang telah peneliti temukan di SMK Islam Jepara, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh guru bimbingan dan konseling Islam Bapak Syarif (2 Februari 2019) dapat dilihat pada tabel berikut:

Siswa	Bentuk Kenakalan	Layanan Bimbingan dan Konseling
KA	Merokok	Konseling Individu
RA	Membolos	Konseling Individu
ZA	Terlambat masuk kelas	Konseling Individu
	Berkelahi	Konseling Individu
EF	Dandan minor, baju terlalu ketat	Konseling Individu
GAP	Seragam tidak sesuai	Konseling Individu
AC	Kena razia satpol PP	Konseling Individu

BAB IV
ANALISIS BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM
MENANGANI KENAKALAN REMAJA

A. Analisis Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja di SMK Islam
Jejara

Ada banyak faktor yang menyebabkan perilaku kenakalan remaja itu muncul, baik secara internal (faktor dalam rumah dan psikologi) maupun eksternal (faktor lingkungan luar).

1. Faktor Internal (faktor dalam rumah dan psikologi)

Masa remaja identik dengan keceriaan, kebingungan, persahabatan, pengenalan diri dan sebagainya. Tidak jarang bila remaja mudah sekali tersinggung. Karena remaja lebih cenderung memiliki sifat egosentris. Dalam faktor internal penyebab penyimpangan perilaku remaja lebih cenderung kepada:

a. Psikologi Pribadi

Mental remaja masih tergolong labil dengan didukung keingintahuan yang kuat, maka biasanya mereka cenderung melakukan apa saja tanpa mempertimbangkan akibat yang akan ditimbulkan.

Oleh sebab itu, dalam kondisi yang seperti ini para orang tua tidaklah membiarkan dengan begitu saja bagi anaknya khususnya pada masa remaja. Di usia yang rentan lebih baik diarahkan dalam pendidikan yang positif, seperti

halnya mengikuti kegiatan remaja masjid yang ada dilingkungannya, ataupun mengikuti kegiatan seni dan olahraga yang diadakan oleh sekolah.¹ Dalam diri seseorang pasti ada kemampuan yang tak terduga. Misalnya saja berperilaku yang baik dengan lingkungan yang baik pula dan perlu adanya bimbingan ataupun pendampingan dari orang tua.

b. Keluarga

Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan merupakan dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan kepribadian anak. Oleh karena itu keluarga mempunyai peranan penting dalam memberikan gerak atau warna bagi pembentukan kepribadian anak. Lingkungan keluarga ada bermacam-macam keadaannya dan sarana potensi dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negative. Keluarga yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak.

Keadaan keluarga yang terpecah (*broken home*) memberikan potensi yang kuat dalam membuat siswa menjadi melakukan tindakan nakal di sekolah maupun di masyarakat. Rumah tangga yang berantakan dapat

¹Fuad Nashori. *Agenda Psikologi Islami*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2002), hlm. 86-87

Offset,

membawa pengaruh psikologis buruk bagi perkembangan mental dan pendidikan anak. Karena dasar pribadi anak terutama dibentuk dalam lingkungan rumah tangga. Maka kehilangan ayah dan ibu atau keduanya karena meninggal atau bercerai dan lain-lain menyebabkan anak model dewasa, kehilangan kasih sayang, kehilangan tenaga pendidik atau pembimbing yang sangat ia butuhkan. Orang tua yang terlalu sibuk di luar rumah tak dapat memberikan cukup waktu kepada anak-anaknya, dapat mengakibatkan anak merasa dirinya diabaikan dan tak dicintai. Kesempatan ini sering digunakan anak untuk mencari kepuasan di luar dengan kawan-kawannya yang senasib yang akhirnya membentuk gank-gank yang memiliki sifat-sifat agresif, sehingga dapat mengganggu masyarakat. Hal ini bisa mengarahkan kepada yang dinamakan kenakalan remaja.

Sikap orang tua yang ingin selalu menguasai anak biasanya disebabkan oleh adanya keinginan orang tua agar anaknya menjadi orang yang dicita-citakan seperti agar menjadi dokter, hakim, guru, insinyur, dan lain sebagainya. Orang tua seperti ini supaya anaknya cepat pandai, rajin belajar, mendapat kedudukan yang terpendang dalam masyarakat dan sebagainya, sehingga tidak segan-segan mendorong anaknya dengan berbagai macam cara, seperti dengan cara memarahi, menghukum, memukul atau

dengan memperkenankan segala permintaan anaknya agar mau melakukan apa yang dicita-citakannya, tanpa memperhatikan kemampuan, kecerdasan, bakat dan minat anaknya. Sebagai akibatnya si anak akan mengalami kelelahan dan kekecewaan yang mendorong anak untuk bersikap menentang orang tua atau anak menjadi minder, apatis, sering melamun di sekolah, membolos dan sebagainya.

c. Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku “nakal”. Begitu pun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.²

Kenakalan remaja juga terjadi karena banyak orang tua yang tidak dapat berperan sebagai orang tua semestinya. Mereka hanya menyediakan materi, sarana dan fasilitas bagi anaknya tanpa memperhatikan kebutuhan anaknya baik secara lahiriyah maupun batiniyah. Dan orang tua sering menuntut keinginannya terhadap anaknya

²Kartini Kartono, *Psikologi Remaja*, (Bandung : PT Rosda Karya, 1988), hlm. 5

apa yang diinginkan saja tanpa memberikan arahan dan contoh yang baik buat anaknya.

d. Krisis Identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. *Pertama*, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. *Kedua*, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena gagal mencapai masa integrasi kedua.³Kenakalan remaja berarti menata kembali emosi dan perasaan mereka yang telah rusak karena proses terhadap lingkungan sekitar.

2. Faktor Eksternal (faktor lingkungan luar)

a. Lingkungan Masyarakat

Istilah lingkungan sebagai ungkapan dari lingkungan hidup yang juga sering digunakan istilah lain seperti dunia dan alam semesta. Sedangkan Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyuhkan oleh Allah SWT kepada masyarakat melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. Jadi lingkungan Islam berarti obyek material yang kajiannya bidang lingkungan dan

³Singgih D. Gunarso, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1988), hlm.19

perumusannya didasarkan pada sumber nilai ajaran agama Islam.⁴

Perkembangan teknologi yang menimbulkan kegoncangan para remaja yang memiliki mental untuk menerima perubahan baru. Media massa seperti film dan buku bacaan yang menggambarkan siswa yang membolos, tawuran, melakukan kejahatan, kelicikan, perampok, pencuri, cerita-cerita porno memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan rasa hati yang terpendam. Disamping pengaruh rangsangan untuk mencontohnya dalam kehidupan sehari-hari akhirnya secara tidak disadari mereka telah meniru apa yang terdapat dalam film maupun bacaan-bacaan tersebut. Secara psikologis para pelajar mempunyai sifat *imitatif*, yaitu ingin meniru apa yang dilakukan oleh idolanya yang diperoleh ketika membaca buku, film, komputer/laptop yang sekarang ini seperti kebutuhan sehari-hari dan sebagainya. Tidak selektifnya anak dalam memilih buku bacaan, film, dalam bermain komputer/laptop dan sebagainya serta kurangnya pengawasan orang tua dapat mengakibatkan siswa melakukan tindakan negatif dari apa yang telah dibaca, dilihat, karena anak sifatnya mencontoh.

⁴Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm.22-23

Faktor lain diantaranya adalah kurangnya pelaksanaan ajaran agama secara konsekuen, masyarakat yang kurang mendapatkan pendidikan, kurangnya pengawasan, pengaruh norma-norma baru dari luar termasuk peniruan dari TV, VCD.

Beberapa faktor yang menyebabkan kenakalan remaja tersebut diatas, maka yang perlu diperhatikan bahwa harus adanya kerja sama antar orang tua dan guru di sekolah dalam membimbing remaja supaya tidak terjadi kenakalan remaja. Dari kutipan diatas telah kita ketahui bahwasannya memilih wanita untuk pendamping hidup juga hati-hati karena itu dapat berpengaruh dalam keturunan kita selanjutnya.

b. Teman Pergaulan

Perilaku seseorang tidak akan jauh dari teman pergaulannya. Menurut beberapa psikolog, remaja itu cenderung hidup berkelompok (geng) dan selalu ingin diakui identitas kelompoknya di mata orang lain. Oleh sebab itu, sikap perilaku yang muncul diantara mereka itu sulit untuk dilihat perbedaannya. Dampak kenakalan remaja pasti akan berimbas pada remaja tersebut. Bila tidak segera ditangani, ia akan tumbuh menjadi sosok dengan berkepribadian buruk. Remaja yang melakukan

kenakalan tertentu pastinya akan dihindari atau malah diucilkan oleh banyak orang. Remaja tersebut hanya akan dianggap sebagai pengganggu dan orang yang tidak berguna. Akibat dari dikucilkannya ia dari pergaulan sekitar, remaja tersebut bisa mengalami gangguan kejiwaan. Yang dimaksud gangguan kejiwaan bukan berarti gila, tapi ia akan merasa dikucilkan dalam hal sosialisasi, merasa sangat sedih, atau malah akan membenci orang-orang sekitarnya.

c. Lingkungan Sekolah

Penyebab yang bersumber dari sekolah diantaranya adalah 1) Faktor guru, dedikasi guru merupakan pokok penting dalam tugas mengajar 2) Faktor fasilitas pendidikan, kurangnya fasilitas pendidikan menyebabkan bakat dan keinginan murid terhalang dan menyebabkan mereka mencari penyaluran pada kegiatan negatif, misalnya main di jalan umum, di pasar, terminal, mall 3) Norma-norma pendidikan dan kekompakan guru 4) Kekurangan guru.

Kenakalan remaja menurut WHO dapat berupa hal sebagai berikut: Pelanggaran hukum atau aturan, kebiasaan membolos, bergabung dengan orang yang diketahui pencuri, orang-orang amoral atau jahat, anak-anak yang tidak dapat dibantu, perilaku di luar kontrol orang tua, tumbuh di dalam pengangguran atau kenakalan,

melukai diri sendiri atau orang lain, melakukan tindakan tidak senonoh, pergi dari rumah tanpa izin orang tua, kebiasaan menggunakan bahasa atau kata-kata kotor, kebiasaan ngluyur, dan merokok.⁵

Setiap orang yang masuk dalam dunia konseling harus mengawalinya dengan sebuah pandangan yang memadai tentang klien. Klien sebagai P-I-N (Personal-Need, “Pribadi yang mempunyai kebutuhan”). Cara pandang seperti ini merupakan satu usaha terarah yang membimbing sang penolong untuk melihat klien pertamanya sebagai pribadi. Ia adalah orang yang mempunyai kebutuhan sesuatu, dalam kasus ini ia membutuhkan pertolongan untuk menghadapi masalah-masalah hidup. Memandang orang-orang mencari bantuan dalam menghadapi masalah-masalahnya itu sebagai orang-orang yang mempunyai kebutuhan. Sejumlah orang mungkin butuh untuk didengarkan, atau memerlukan bantuan praktis berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan material, dan mungkin juga membutuhkan bantuan memecahkan masalah pribadi atau keluarga. Fokusnya harus terarah pada pribadinya.⁶ Oleh karena itu dalam

⁵Agustinus Susanta, *Outbound Profesional Pengertian, Prinsip dan Perencanaan, dan Panduan Pelaksanaan*, (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2010), hlm. 47.

⁶Anthony Yeo, *Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*, Terj. Antonius Wuisan, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002), hlm. 33-34.

memandang permasalahan atau kenakalan yang terjadi pada siswa harus menjadikan itu sebagai kebutuhan sehingga dalam mengatasinya lebih fokus dan terarah sehingga cepat terselesaikan.

Dari kenakalan remaja yang begitu banyaknya dikemukakan oleh WHO di atas ada beberapa point yang juga terjadi di SMK Islam Jepara. Dalam wawancara dengan Bapak Syarif (Guru BK) beliau mengatakan bahwa kenakalan siswa yang terjadi di SMK Islam Jepara ini rata-rata melanggar kedisiplinan, meskipun sebagian ada yang melanggar norma hukum dan masyarakat namun untuk pelanggaran yang sifatnya berat dari pihak sekolah langsung memberikan kebijakan tegas. Di bawah ini merupakan perilaku kenakalan remaja yang dilakukan siswa SMK Islam Jepara diantaranya:

1) Merokok

Merokok sudah barang tentu dilarang di institusi pendidikan begitu juga di SMK Islam Jepara, di SMK Islam Jepara siswa melakukannya di toilet, terkadang ketika sedang ada kegiatan belajar mengajar siswa izin ke toilet hanya sekedar untuk merokok (Wawancara dengan Bapak Syarif, 12 Januari 2019). Bahkan merokok bagi anak di bawah usia 18 tahun dilarang oleh pemerintah apalagi

dilakukan di tempat umum, sebagaimana pasal 115 ayat 2 bahwa “Pemerintah daerah wajib menetapkan kawasan tanpa rokok di wilayahnya”. Merokok yang dilakukan oleh para siswa SMK Islam Jepara tentunya juga melanggar tata tertib sekolah, dampak lainnya adalah mengganggu ketertiban umum dan berdampak pada kesehatan yang timbul karena asap rokok. Oleh karena itu pihak sekolah perlu melakukan pendekatan penanaman nilai, guru BK berperan aktif dalam hal ini kepada siswa-siswa yang terbiasa merokok. Sebagaimana yang dikemukakan Kathryn bahwa pendekatan penanaman nilai mengusahakan agar siswa mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang di ambilnya melalui tahapan: mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan diri.⁷ Cara yang dapat digunakan pada pendekatan ini antara lain keteladanan dan penguatan perilaku positif.

2) Berkelahi (dilakukan kakak kelas kepada adik kelas)

Berkelahi memang lumrah terjadi di sekolah-sekolah karena memang masa-masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak-anak ke

⁷Geldard, Kathryn, *Teknik Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hlm.115.

dewasa, sehingga sering timbul emosi yang tidak terkontrol dan lain sebagainya. Perkelahian yang sering terjadi di SMK Islam Jepara dilakukan oleh kakak kelas kepada adik kelas (Wawancara dengan Bapak Syarif, 12 Januari 2019). Karena memang biasanya kakak kelas sudah merasa senior dan banyak teman bahkan sudah memiliki geng tertentu, sehingga rasa egoisnya cukup tinggi. Kartono mengatakan bahwa perkelahian yang terjadi pada remaja biasanya perkelahian antar geng, antar kelompok, antar kelas, antar suku (tawuran) dan kadang membawa korban jiwa.⁸

3) Membolos

Perbuatan membolos masih dilakukan oleh siswa-siswi SMK Islam Jepara, perbuatan membolos ini juga sering dilakukan oleh siswa tertentu dan dilakukan oleh siswa yang sama, yaitu sebagian kelas XI dan siswa kelas XII, tapi memang jumlahnya tidak cukup banyak dibanding dengan yang datang terlambat (Wawancara dengan Bapak Syarif, 12 Januari 2019). Mulyono menyebutkan bahwa pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah ini bukan merupakan tindakan yang masuk

⁸Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2010), hlm.21.

dalam pelanggaran hukum, hanya saja pelanggaran dalam lingkup sekolah.⁹ Oleh karena itu siswa yang sudah keluar dari sekolah dengan tujuan membolos menjadi tanggung jawab dan kewajiban sekolah untuk mencari siswa yang membolos dan kemudian diizinkan untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Perilaku menyimpang di atas menunjukkan bahwa siswa SMK Islam Jepara sangat membutuhkan perhatian dan tindak lanjut dari pihak sekolah supaya perilaku yang menyimpang tersebut tidak semakin mewabah di sekolah, namun kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa maupun siswi SMK Islam Jepara masih tergolong kenakalan yang ringan, artinya tidak terlalu mengkhawatirkan bagi pihak sekolah, keluarga maupun teman-teman yang akan menerima dampaknya. Namun apabila tidak cepat ditangani permasalahan kenakalan ini bisa jadi akan semakin banyak siswa yang ikut-ikutan. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 195 Allah SWT telah mengingatkan kepada hambanya untuk tidak menjatuhkan diri kepada perbuatan maksiat nantinya di neraka dapat membinasakan diri, oleh karena itu

⁹Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), hlm.22.

Allah SWT menganjurkan untuk selalu berbuat baik.

Allah SWT berfirman:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”.¹⁰

Paradigma kenakalan remaja dalam arti luas cakupannya meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah, maupun keluarga.¹¹ Begitu juga di SMK Islam Jepara, oleh karena itu supaya tidak menular ke siswa yang lainnya team guru BK sepakat menggunakan beberapa solusi untuk mengentaskan permasalahan yang terjadi pada siswa. Di antara solusi yang dilakukan oleh guru BK SMK Islam Jepara adalah menggunakan treatment dari nilai-nilai yang didapatkan dalam kegiatan keagamaan.

¹⁰Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: CV Thoha Putra, 1989), hlm.112.

¹¹Soedarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.12.

B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam yang diterapkan dalam Menangani Kenakalan Remaja di SMK Islam Jepara

Bimbingan dan konseling Islam adalah pelayanan bantuan untuk siswa, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dari hasil penelitian ini, pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMK Islam Jepara didasarkan pada tingkatan perkembangan dan kebutuhan peserta didik, hal ini dilakukan agar kegiatan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat sesuai dengan permasalahan yang dihadapi peserta didik. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMK Islam Jepara dilaksanakan secara terprogram, terarah, dan berkelanjutan.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMK Islam Jepara meliputi program bimbingan dan konseling individu. Keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak terlepas dari peran guru pembimbing. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling dituntut untuk bisa berbuat dan melaksanakan program-program kerja, satuan kegiatan bimbingan dan konseling, dan kegiatan pendukung manajemen bimbingan dan konseling.

Dalam pelaksanaannya bimbingan dan konseling di SMK Islam Jepara, guru bimbingan dan konseling harus senantiasa menjalin kerjasama dengan semua pihak madrasah maupun orang tua peserta didik dan instansi lain yang berhubungan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling. Hal ini dimaksudkan agar guru bimbingan dan konseling mengalami kemudahan dalam melaksanakan tugas bimbingan dan konseling. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMK Islam Jepara sebenarnya bukan hanya dengan peserta didik yang bermasalah saja, lebih dari itu guru pembimbing harus selalu memberikan informasi kepada peserta didik tentang berbagai hal dalam upaya mengembangkan kemampuan atau potensi peserta didik.

Sebagai pelaksana bimbingan dan konseling, guru pembimbing harus mengetahui dan memahami tentang metode dan teknik dalam bimbingan dan konseling. Tanpa pengetahuan dan pemahaman mengenai berbagai metode dan teknik, guru pembimbing akan banyak mengalami kesulitan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Selain itu, metode dan teknik yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan peserta didik di SMK Islam Jepara.

Seperti yang peneliti paparkan tadi hendaknya dari masing-masing kegiatan yang akan dijalankan ada penanggung jawab dalam pelaksanaannya, sehingga dapat diketahui hasil dari pelaksanaannya dan menjadi bahan rujukan untuk kegiatan selanjutnya, dan adanya pelaksanaan bimbingan dan konseling

dapat membantu peserta didik dalam mengatasi kenakalan siswa dan agar dapat belajar dengan efektif dan efisien, diperlukan pengawasan dari kepala sekolah, karena pada pelaksanaannya monitoring sangat penting untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan kegiatan yang dijalankan.

Faktor-faktor yang mungkin dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian layanan konseling individu yaitu :

1. Faktor dari siswa

Dalam proses konseling individu ada beberapa kondisi yang harus dilakukan oleh siswa untuk mendukung keberhasilan konseling, yaitu keadaan awal maksudnya keadaan sebelum proses konseling dan keadaan yang menyangkut proses konseling secara langsung, yaitu :

- a. Siswa harus termotivasi untuk mencari penyelesaian terhadap masalah yang sedang dihadapi.
- b. Siswa harus mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan apa yang diputuskan dalam proses konseling.
- c. Siswa harus memiliki keberanian dan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya serta masalah yang sedang dihadapi.¹²

¹²Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.26.

2. Faktor dari Guru BK

Menurut Belkin, dalam buku yang ditulis Fenti Hikmawati yang berjudul Bimbingan konseling edisi revisi mengatakan bahwa seorang guru BK harus mempunyai tiga kemampuan yaitu kemampuan mengenal diri sendiri, kemampuan memahami orang lain, dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Guru BK yang efektif dapat dibedakan atas tiga dimensi yaitu pengalaman, corak hubungan antar pribadi dan faktor-faktor non kognitif.¹³

Dalam proses konseling individu ada beberapa kondisi yang harus dilakukan guru BK yaitu :

- a. Guru BK dituntut untuk mampu bersikap simpatik dan empati
- b. Keberhasilan pembimbing berempati akan memberikan kepercayaan yang sepenuhnya kepada konselor
- c. Guru BK berpakaian rapi. Kerapian dalam berpakaian sudah menimbulkan kesan pada siswa bahwa siswa harus dihormati dan sekaligus menciptakan suasana agak formal.
- d. Guru BK tidak memasang rekaman atas pembicaraannya dengan siswa baik berupa rekaman radio atau video.
- e. Penggunaan sistem janji. Guru BK membuat janji dengan siswa kapan konseling dilakukan. Sehingga siswa tidak

¹³*Ibid*, hlm.27

perlu menunggu lama dan tidak kecewa karena konseling tidak dapat dilakukan.¹⁴

3. Faktor Kepala Sekolah
 - a. Menyediakan prasarana dan sarana yang dibutuhkan dalam layanan konseling individu yang efektif.
 - b. Mempertanggung jawabkan layanan konseling individu.
4. Faktor dari Guru Mata Pelajaran
 - a. Membangun kerjasama dengan guru BK dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan konseling kepada Guru BK.
 - b. Mengalih tangankan kasus siswa yang perlu konseling dengan guru BK.
 - c. Memberikan kesempatan kepada siswa memperoleh layanan konseling individu dari guru BK.
5. Faktor Wali Kelas
 - a. Memberikan layanan kepada guru BK tentang siswa yang perlu mendapatkan perhatian khusus.
 - b. Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa khususnya dikelas yang menjadi tanggung jawabnya untuk mengikuti konseling individu.
 - c. Membantu siswa dalam perkembangannya, sehingga mengetahui siswa yang memerlukan bantuan dari guru BK.

¹⁴*Ibid*, hlm.28

Berdasarkan penerapan faktor-faktor yang mempengaruhi proses konseling terdiri dari tiga faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri lingkungan fisik dan tempat wawancara berlangsung, penataan ruangan dan bentuk bangunan ruangan. Hal tersebut sangatlah berpengaruh karena dengan lingkungan yang nyaman maka klien juga merasa nyaman untuk melakukan proses konseling individu.

Sedangkan faktor internal terdiri dari pihak siswa yang harus termotivasi untuk mencari penyelesaian terhadap masalah yang sedang dihadapi, harus mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan apa yang diputuskan dalam proses konseling, harus mempunyai rasa simpati, empati, kemampuan memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, guru BK, menyisihkan berbagai barang yang ada diatas meja saat wawancara dengan siswa, tidak memasang rekaman atau pembicaraannya dengan siswa, penggunaan sistem janji, serta guru BK berpakaian rapi.

Analisis pada pelaksanaan konseling individu memiliki kelebihan dan kekurangan pada kegiatan BK yang diselenggarakan di SMK Islam Jepara. Dimana dalam kelebihan dalam pelaksanaan konseling individu itu sendiri memiliki waktu yang lebih efektif, karena dapat mendukung terlaksananya kegiatan konseli secara baik dan bisa langsung mengarah kepada tujuan konseling yaitu khususnya kepada anak-anak yang mengalami problem kenakalan remaja dan dapat melakukan pertemuan kapan saja jika individu membutuhkan pelayanan

yang dibutuhkan dan dengan mudah mendapatkan suatu informasi yang akan digali oleh konselor. Konseling individu fokus pada penanganan masalah yang bersifat personal dan membantu perbaikan individual sehingga dan diarahkan untuk membantu kemandirian siswa, terutama dalam membangun kemampuan dan ketrampilan siswa dalam membangun kemampuan dan ketrampilan siswa dalam menyelesaikan setiap persoalan hidupnya.¹⁵ Konseling individual akan mudah menjalankan proses konseling karena berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara bertatap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada peserta didik, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku. Hal ini menjadi salah satu kelebihan pada layanan konseling individu karena dapat mendukung proses berlangsungnya konseling.¹⁶ Proses pelaksanaan konseling yaitu mengetahui faktor-faktor penyebabnya, melalui pendekatan, penggalan informasi melalui teman dekat, melakukan tindakan preventif dan pengobatan, dan terakhir memberikan arahan.

¹⁵Zainal Abidin, *Optimalisasi Konseling Individu dan Kelompok Untuk Keberhasilan Siswa*, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Vol.14, No.1, 2009, hlm.10.

¹⁶Holipah, *The Using Of Individual Counseling Service to Improve Student's Learning Attitude And Habit At The Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung (Journal Counseling)*, 2011.

Kekurangan dalam pelaksanaan konseling individu yaitu mengalami kesusahan jika melakukan konseling kepada peserta didik yang pendiam dan tidak aktif, karena pada saat pelaksanaan kemungkinan susah untuk mencari suatu titik permasalahan yang dialami anak karena anak kurang begitu aktif pada saat wawancara khususnya sehingga dalam proses konseling dapat terhambat karena sulit mencari suatu permasalahan dan susah dalam menyelesaikan masalah dan itu dapat menghambat waktu sehingga dapat menimbulkan ketidakefektifan dalam pelaksanaan konseling individu yang dilakukan (Wawancara dengan Bapak Syarif, 12 Januari 2019). Kekurangan lain pada proses konseling individu akan terjadi apabila mendapatkan persoalan berupa hambatan-hambatan yang mungkin datang atau berasal dari konseli dapat berupa hal-hal sebagai berikut: (1) Konseli tidak terbuka sepenuhnya kepada konselor/guru BK atas persoalan yang sedang dihadapi, (2) Konseli merasa tidak bebas untuk mengungkapkan persoalannya, (3) Suasana di sekitaran tempat pelayanan kurang nyaman/aman sehingga membuat peserta didik enggan menyampaikan permasalahannya, (4) Konseli tidak percaya kepada konselor untuk dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapinya, terutama bagi peserta didik yang dipanggil. Hambatan tersebut tidak hanya dialami berasal dari diri peserta didik, akan tetapi permasalahan lain juga berasal dari dalam diri konselor/guru BK itu sendiri. Sementara itu, hambatan-hambatan yang mungkin datang dari guru BK biasanya

disebabkan oleh kurangnya kemampuan/penguasaan seorang guru BK dalam menggunakan teknik-teknik konseling, baik itu verbal maupun non verbal, sehingga masalah yang dialami peserta didik tidak terungkap secara jelas.¹⁷ Pendapat menurut Shanty, kekurangan dalam layanan konseling individu yaitu karena peserta didik tidak selalu secara terbuka mengungkapkan permasalahan yang dihadapi sehingga itu dapat menghambat berjalannya proses konseling dan banyaknya konseli yang hanya terpaku pada panggilan konselor dalam hal ini guru BK, hanya sedikit yang datang secara sukarela untuk konseling.¹⁸

Sangat perlu apabila dalam pelaksanaan konseling harus diadakan evaluasi atau penilaian terhadap satu program yang telah dilaksanakan, tujuannya agar mempermudah dalam melihat suatu program itu berjalan dengan baik atau tidak dan dapat melihat suatu kekurangan dalam program tersebut sehingga dapat diperbaiki melalui evaluasi. Teori evaluasi mengandung kerangka kerja konseptual bagi pengembangan strategi evaluasi untuk sekolah atau sistem sekolah. Oleh karena itu, penting sekali dirumuskan apa yang dimaksud dengan evaluasi.

¹⁷Kamaruzzaman, *Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas*, Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial, Vol.3, No.2, 2016, hlm.232-233

¹⁸Rendicka Mayang Nira Shanty, *Pelaksanaan Layanan Konseling Individu di SMPN SeKecamatan Mojokerto*, Jurnal BK UNESA, Vol.03, No.01, 2013, hlm.390-391.

Evaluasi dipandang sebagai analisis dalam rangka perbaikan program, bukan sebagai kritik terhadap program.¹⁹ Apapun kegiatan akan berjalan dengan baik jika diprogramkan sedemikian rupa. Tanpa evaluasi yang baik, suatu kegiatan, program atau organisasi sulit diharapkan untuk berkembang secara kompetitif. Rencana strategis yang baik hanya dapat dihasilkan jika ia didasarkan pada evaluasi yang baik.

Sasaran evaluasi BK berorientasi pada perubahan tingkah laku (termasuk didalamnya pendapat, nilai dan sikap serta perkembangan siswa). Oleh karena itu evaluasi BK ditujukan pada perolehan siswa/klien yang menjalani layanan. Perolehan ini pada dasarnya diorientasikan kepada permasalahan peserta didik dengan pertanyaan pokok; apakah permasalahan peserta didik terentaskan? Perolehan peserta didik itu diharapkan dapat lebih menunjang terbinanya tingkah laku positif peserta didik, khususnya berkenaan dengan permasalahan dan perkembangan diri pada umumnya.²⁰

Kesimpulan dari penjelasan di atas maka Guru BK/Konselor di sekolah evaluasi segera dapat dilakukan langsung ketika kegiatan selesai. Misalnya setelah memberikan layanan konseling individual, konselor dapat bertanya langsung

¹⁹ Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), hlm.24

²⁰ Amirah Diniaty, *Evaluasi Bimbingan Konseling*, (Riau:Zanafa Publishing, 2012), hlm.72-73

tentang perasaan peserta didik. Penilaian jangka pendek dilakukan setelah beberapa hari kegiatan layanan dilakukan. Misalnya setelah beberapa hari setelah konseling individual, siswa dilihat (di observasi) perubahan sikapnya. Penilaian dengan wawancara dapat bertanya langsung pada peserta didik tentang perubahan positif yang terjadi, dan kemungkinan hambatan-hambatan yang dialami dalam perubahan dan pengentasan masalahnya. Sedangkan penilaian jangka panjang bisa dilakukan dalam waktu bulanan/satu semester. Misalnya perubahan yang terjadi setelah satu semester, peserta didik yang dikonselingi tadi apa dan bagaimana perkembangannya.

Dari analisis di atas dapat dikatakan bahwa pelaksanaan konseling individu dalam menangani kenakalan remaja di SMK Islam Jepara dilakukan dengan berbagai tahap. Tahap awal meliputi tahap perencanaan dan mendefinisikan masalah, tahap kedua atau tahap pertengahan meliputi kegiatan pelaksanaan konseling yang bertujuan untuk mengolah atau mengerjakan masalah anak dan pada tahap akhir dilakukan evaluasi, tindak lanjut serta laporan akhir pelaksanaan konseling. Setelah tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan atau teknik khusus yang harus dimiliki konselor/guru BK. Adapun teknik yang digunakan dalam pelaksanaan konseling individu yaitu *attending*, empati, refleksi perasaan, eksplorasi, *paraphrasing*, bertanya terbuka, mendefinisikan masalah dan dorongan minimal. Selain itu, untuk

membantu terentaskannya masalah yang dialami peserta didik dengan membantu individu mencapai pengembangan yang optimal dan mencapai tujuan hidup yang lebih baik, maka diperlukan juga fungsi-fungsi yang dapat mendukung berjalannya proses konseling individu yaitu berupa fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan dan pemeliharaan, fungsi pencegahan dan fungsi advokasi yang menghasilkan pembelaan terhadap peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi secara optimal.

Hambatan pelaksanaan konseling individu yaitu setiap kegiatan pasti memiliki beberapa kendala atau hambatan yang menjadi kurang maksimalnya kegiatan yang dilakukan. Pelaksanaan konseling individu yang dilakukan oleh guru BK SMK Islam Jepara juga memiliki hambatan-hambatan yang menjadi kendala dalam proses konseling yang dirasakan begbagai pihak, salah satunya yang dirasakan oleh V yang mendapatkan layanan konseling adalah sebagai berikut:

“tempat layanan kurang nyaman buk karena disekolah ruang BK nya itu sempit apalagi kalo pas jam istirahat pasti berisik gara-gara siswa lain pada main itu kan mengganggu pada saat melakukan konseling buk jadi adanya hambatan itu menjadikan proses konseling kurang efektif buk” (Wawancara dengan siswa V, 12 Januari 2019). Penjelasan mengenai hambatan dalam proses konseling juga disampaikan oleh Bapak Syarif selaku guru BK yang mengatakan bahwa: “Selain tempat

atau ruang BK yang kurang mendukung, dari diri siswa juga dapat menghambat berjalannya proses konseling mbak, ketika saya menemui anak yang tidak aktif dalam mengikuti kegiatan tersebut, dengan anak yang pendiam itu menurut saya susah untuk anak menjadi terbuka akibatnya masalah yang dialami itu sulit untuk dicarikan penyelesaian masalah karena dari inti masaalahnya juga belum didapatkan mbak” (Wawancara dengan guru BK, 12 Januari 2019). Dari beberapa hambatan yang disampaikan oleh guru BK dan siswa adalah ruang BK yang menjadikan kurang nyaman pada saat proses konseling sehingga anak juga merasa terganggu atas ketidaknyamanan tersebut, selain itu juga kesadaran siswa untuk berperan aktif ketika mengikuti layanan konseling sehingga dapat memudahkan konselor untuk mencari tau inti masalah yang sedang dihadapi oleh siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dengan judul Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menangani Kenakalan Remaja di SMK Islam Jepara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMK Islam Jepara yang ditangani dengan layanan konseling individu adalah bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMK Islam Jepara yang bersifat amoral dan asosial yang penyelesaiannya tidak dapat diatur dengan Undang-undang Negara antara lain: (a) merokok, (b) membolos, (c) bersikap tidak sopan dengan teman dan guru di sekolah, (d) berkelahi (dilakukan kakak kelas dengan adik kelas).
2. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Kenakalan Remaja di SMK Islam Jepara yaitu menggunakan layanan konseling individu sebagai upaya penanganan kenakalan remaja di SMK Islam Jepara dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu: (a) memanggil siswa yang melakukan pelanggaran ke ruang BK (b) menanyakan alasan siswa kenapa melakukan pelanggaran (c) memberikan pengarahan (d) memberikan sanksi agar siswa tidak mengulangi perilaku tersebut guna memberikan efek jera, dan (e) apabila masalah yang ditimbulkan oleh siswa termasuk kedalam tindakan

kriminal-kekerasan, maka pihak sekolah langsung menghubungi orang tua siswa untuk datang ke sekolah.

Proses pelaksanaan konseling yaitu mengetahui faktor-faktor penyebabnya, melalui pendekatan, penggalian informasi melalui teman dekat, melakukan tindakan preventif dan pengobatan, dan terakhir memberikan arahan.

B. Saran

Berdasarkan dari penelitian yang telah penulis laksanakan, maka penulis memberikan sumbangan pemikiran atau saran dengan harapan semoga dapat menjadi upaya untuk mengatasi kenakalan siswa, sehingga siswa lebih disiplin dalam menaati tata tertib di sekolah.

1. Untuk SMK Islam Jepara

Sekolah bersikap lebih tegas terhadap sanksi yang telah ditentukan untuk meningkatkan kedisiplinan dan memberikan efek jera bagi siswa yang melakukan pelanggaran.

2. Untuk Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Walaupun Bimbingan dan Konseling di SMK Islam Jepara sudah berjalan dengan baik, namun perlu ditingkatkan lagi pelayanannya agar pelayanan bimbingan dan konseling dapat menyentuh pada seluruh lapisan siswa, baik siswa yang bermasalah maupun siswa yang tidak bermasalah.

3. Untuk siswa-siswi SMK Islam Jepara

Siswa diharapkan lebih bersikap terbuka kepada guru Bimbingan dan Konseling sehingga dapat membantu menyelesaikan permasalahannya.

C. Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi sederhana ini. Penulis menyadari adanya kekurangan dan kelemahan yang ada dalam skripsi ini, oleh karena itu saran dan kritik dari berbagai pihak tetap penulis harapkan. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Akhirnya tidak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sepenuhnya dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT, Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin, Makmun, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Abidin, Zainal, *Optimalisasi Konseling Individu dan Kelompok Untuk Keberhasilan Siswa*, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Vol.14, No.1, 2009.
- Abd. Rahman Getteng, *Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Teknologi dan Globalisasi*, Jurnal Pendidikan Lentera (Ed. I ; Ujung Pandang : Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1998.
- Adhiputra, Anak Agung Ngurah, *Bimbingan dan Konseling Aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak*), Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004.
- _____, *Konseling dan Psikoterapi Islam Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003.
- A. Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Amin, Syamsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Arifin, M, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT.Golden Trayon Press, 1994.
- _____, *Teori-Teori Konseling Agama dan Umum*, Jakarta: PT Golden Trayon Press, 2003.

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu PendekatanPraktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ainurrahim, Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press Cipta, 2001.
- _____, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Bakran,Hamdani, *Konseling & Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2012.
- Creswell, John W ,*Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Daradjat, Zakiyah, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, Cet. 23, 2001.
- _____, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung Cet 10, 1993.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahannya*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2004.
- Echols, M. John dan Hasan Shadily, *Kamus Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 1992.
- Farid dan Mulyana, *Bimbingan dan Konseling Religius*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Gunarsa, Singgih D. Dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cet. 13, 2000.
- _____, *Psikologi untuk Membimbing*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, Cet. 8, 1995.

- Gunarso, Singgih, D. Dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Hadi, Sutrisna, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Hallen, A, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Hikmawati, Fenti, *Bimbingan Konseling (Edisi Revisi)*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Hamdani, H. Afifuddin, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Herdiansyah, Haris, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Junardi, dkk, *Bimbingan Konseling sekolah*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1993.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Anak*, Alumni Bandung, 1979.
- _____, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Margono, Sanusi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- M. Arifin, *Kenakalan Remaja dan Kegiatan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berdasarkan Berbagai Sistem Pendekatan Modul 6 Bimbingan dan Konseling Cet III*, Jakarta: Ditjen Bimbingan Islam Depag, 1994.
- Mu'awanah , Elfi dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Muliati Amin, *Problematika Remaja dalam Perspektif Dakwah, Jurnal Dakwah Tabligh* Ed. 03; Makassar: Fakultas Dakwah IAIN Alauddin Makassar, 2002.

Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

M. Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam Cet I*, Ujung Pandang: PPIM, 2001.

Muhadjir, Neong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996.

Muhammad, Al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah; Panduan bagi Orang Tua Muslim Cet.I*, Bandung: Al-Bayan, 2004.

Mulyana, Deddy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2004.

Munir, Samsul, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009.

Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.

_____, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1985.

Nasution, S, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2011.

_____, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

- Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers Cet. Pertama, 2012.
- Pimay, Awaludin, *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an*, Semarang: RaSAIL, 2006.
- Prasetya, Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitiannya*, Jakarta: STIA-IAIN Press, 1991.
- Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- _____, *Dasar-Dasar Konseling Islam*, Jakarta: Rizka Cipta, 1999.
- Razak, Nasirudin, *Dienul Islam*, Bandung: PT. Al Ma'arif, 1986.
- Sanwar, Aminuddin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 1986.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- _____, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004.
- Siddiq, KH. Syamsuri, *Da'wah dan Teknik Berkhutbah Cet. VI*, Bandung: Percetakan Offset, 1993.
- Simanjuntak, *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*, Bandung: Transito, 2006.
- Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Jakarta: CV Sagong Seto, 2004.
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka. 1991.

- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 1989.
- _____, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja Cet. 6*, Jakarta: Rineka cipta, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsimi, Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Pustaka, 2000.
- Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta Andi Offset, 1995.
- Surya, Moh, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance & Counseling)*, Bandung: Ilmu, 1975.
- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan Konseling Islam (Teori dan Praktek)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- _____, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktek)*, Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2007.
- Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: al-Ikhlas, 1983.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah & Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Umary, Barmawy, *Azas-Azas Ilmu Dakwah*, Semarang: CV Ramadhani, 1980.
- Walgito, Bimo, *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency)*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1989.

_____, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.

_____, *Bimbingan dan Konseling (Studi Karir)*, Yogyakarta: C.V Audi Offset, 2005.

Wilis, Sofyan S, *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: CV. Alfabeta, 2014.

_____, *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja seperti Narkoba, Freesex & Pemecahannya*, Bandung: CV. Alfabeta, 2005.

_____, *Konseling Individual (Teori dan Praktik)*, Bandung: CV. Alfabeta, 2014.

W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, Jakarta: Grasindo, 1991.

Wirawan Sarwono, Sarlito, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. 6, 2002.

W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, Jakarta: PT Grasindo, 1991

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Anak dan Remaja*, Bandung: PT Rosdakarya, 2004.

Zurayk, Ma'ruf, *Aku dan Anaku (Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Siswa)*, Terj. M. Syaifudin, et.al., Bandung: Al-Bayan, 2003.

**HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH
SMK ISLAM JEPARA**

Informan : Ir. Sukamto

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari/Tanggal : Sabtu, 14 Oktober 2018

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana sejarah berdirinya SMK Islam Jepara?	“Tercantum dalam bab III”
2	Bagaimana menurut Bapak mengenai kenakalan siswa di sekolah ini?	Kenakalan di sekolah ini berbeda-beda, ada yang bersifat ringan, sedang, dan berat. Akan tetapi pada umumnya kenakalan di sekolah ini masih bisa dikatakan kedalam kenakalan yang bersifat ringan dan sedang.
3	Menurut Bapak bagaimana program kerja guru BK dalam menangani kenakalan siswa di SMK Islam Jepara?	Program yang dilakukan guru BK sudah bagus, guru BK sangat membantu sekolah dalam mengatasi kenakalan yang dilakukan siswa. Selain itu, guru BK bekerjasama dengan

		<p>alumni yang melanjutkan keperguruan tinggi untuk memberi motivasi kepada siswa agar siswa lebih termotivasi. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan pada akhir semester 1.</p>
4	<p>Apa faktor-faktor penyebab kenakalan siswa tersebut?</p>	<p>Untuk penyebabnya kenakalan bermacam-macam, ada yang siswa salah memilih teman, kurang perhatian dari orang tua, dan faktor lingkungan di tempat tinggal siswa tersebut.</p>
5	<p>Apa langkah-langkah dasar yang dilakukan sekolah dalam upaya menanggulangi kenakalan siswa?</p>	<p>Sistem penanggulangannya atau cara menanganinya harus dilakukan secara koordinatif antara ketiga penanggung jawab pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.</p>

**HASIL WAWANCARA DENGAN GURU BK
SMK ISLAM JEPARA**

Informan : Ahmad Syarif Ridhowi, S.Pd

Jabatan : Guru BK

Hari/Tanggal : Sabtu, 14 Oktober 2018

Tempat : Ruang BK

NO	Jawaban	Jawaban
1	Apa saja program BK yang ada di SMK Islam Jepara?	Program kerja BK sesuai dengan program kerja BK pada umumnya yaitu menggunakan layanan orientasi, informasi, dll.
2	Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di SMK Islam Jepara?	Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di SMK Islam Jepara didasarkan pada tingkatan perkembangan dan kebutuhan peserta didik, hal ini dilakukan agar kegiatan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa.
3	Bagaimana kendala yang dialami sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa?	Kurangnya kerjasama guru lain dalam mengatasi kenakalan siswa ini.
4	Bagaimana peran bimbingan dan	Untuk peran bimbingan dan konseling Islam dalam

	<p>konseling Islam dalam menangani kenakalan siswa?</p>	<p>menangani keakalan siswa, disini mengedepankan tiga fungsi bimbingan dan konseling yaitu fungsi preventif, represif, dan kuratif.</p>
5	<p>Peraturan-peraturan apa saja yang dilakukan untuk menangani kenakalan siswa?</p>	<p>“Tercantum dalam bab III</p>
6	<p>Upaya apa saja yang dilakukan untuk menangani kenakalan siswa?</p>	<p>Upaya yang dilakukan untuk menangani kenakalan siswa yaitu bimbingan kelompok, individu, dan bimbingan klasikal.</p>
7	<p>Seperti apa kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa-siswi SMK Islam Jepara?</p>	<p>Untuk pelanggaran yang dilakukan siswa yang bersifat ringan seperti terlambat masuk kelas, menggunakan hp pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Untuk kategori sedang seperti membolos, berkelahi dengan teman sendiri dan merokok, untuk kategori berat seperti pacaran.</p>

**HASIL WAWANCARA DENGAN SISWI
SMK ISLAM JEPARA**

Informan : HS
Jabatan : Siswi
Tanggal : Sabtu, 14 Oktober 2018
Tempat : Ruang BK

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang Anda ketahui tentang kenakalan siswa?	Kenakalan siswa merupakan perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga.
2	aturan apa saja yang diterapkan di sekolah?	Datang tepat waktu, seragam yang sopan.
3	Apakah Anda pernah melakukan pelanggaran?	Pernah
4	Kenakalan seperti apa yang Anda dan teman-teman lakukan di sekolah?	Sering membuat gaduh, bersolek berlebihan, menggunakan hp pada saat KBM berlangsung.
5	Kenapa Anda dan teman-teman sering melanggar tata tertib sekolah?	Cari perhatian guru dan teman.
6	Bimbingan seperti apa yang dilakukan guru BK dalam mengatasi	Siswa dicatat di buku point pelanggaran, apabila sudah mencapai point

	kenakalan siswa ?	tertentu siswa diberi sanksi.
7	Bagaimana peran bimbingan konseling islam dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah?	Siswa diberi motivasi untuk tidak melakukan pelanggaran lagi
8	Kendala apakah saja yang terjadi ketika melakukan proses konseling berlangsung?	Ada, seperti ruangan BK yang sempit, bising ketika istirahat atau lalu lalang temen-temen yang lain. Soalnya ruangan BK dekat dengan kelas dan lapangan olahraga.

PEDOMAN WAWANCARA
Kepada Kepala Sekolah SMK Islam Jepara

Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/Tanggal : Sabtu, 14 Oktober 2018
2. Jam : 09.00
3. Tempat : Ruang Kepala Sekolah
4. Topik : Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menangani Kenakalan Remaja
5. Informan : Ir. Sukamto

Pertanyaan-pertanyaan

1. Bagaimana sejarah berdirinya SMK Islam Jepara?
2. Bagaimana menurut Bapak mengenai kenakalan siswa di sekolah ini?
3. Menurut Bapak bagaimana program kerja guru BK dalam menangani kenakalan siswa di SMK Islam Jepara?
4. Apa faktor-faktor penyebab kenakalan siswa tersebut?
5. Apa langkah-langkah dasar yang dilakukan sekolah dalam upaya menanggulangi kenakalan siswa?

Jepara, 14 Oktober 2018

Pewawancara

Informan

Laily Fitriyanti

Ir.Sukamto

PEDOMAN WAWANCARA
Kepada Guru BK SMK Islam Jepara

Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/Tanggal : Sabtu, 14 Oktober 2018
2. Jam : 10.00
3. Tempat : Ruang Guru BK
4. Topik : Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menangani Kenakalan Remaja
5. Informan : Ahmad Syarif Ridhowi, S.Pd

Pertanyaan-pertanyaan

1. Apa saja program BK yang ada di SMK Islam Jepara?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling islam di SMK Islam?
3. Bagaimana peran bimbingan konseling islam dalam mengatasi kenakalan siswa?
4. Apa kendala yang dialami sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa?
5. Peraturan-peraturan apa saja yang diterapkan di SMK Islam Jepara?
6. Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja?
7. Seperti apa kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa-siswi SMK Islam Jepara?

Jepara, 14 Oktober 2018
Pewawancara

Informan

Laily Fitriyanti

Ahmad Syarif, S.Pd

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Gambar 1 Wawancara dengan Guru BK SMK Islam Jepara



Gambar 2 Wawancara dengan siswa SMK Islam Jepara



Gambar 3 Gedung SMK Islam Jepara



Gambar 4 Lapangan Sepak Bola dan parkir sepeda motor siswa SMK Islam Jepara



Gambar 5 Lapangan Basket dan Volly SMK Islam Jepara

BIODATA DIRI

Nama : Laily Fitriyanti
NIM : 121111053
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 08 Maret 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Tirto Samudra Bandengan Jepara
Rt/14 Rw/IVKec.
Jepara Kab. Jepara
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan
Penyuluhan Islam
Riwayat Pendidikan : TK Tunas Harapan
SD Bandengan 01
SMPN 05 Jepara
SMA ISLAM Jepara
UIN Walisongo Semarang Fakultas
Dakwah dan Komunikasi

Semarang, 9 Juli 2019

Laily Fitriyanti